

TESIS

**PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI
KELUARGABROKEN HOME MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
DI MADRASAH 'ALIYAH MUHAMMADIYAH WONOGIRI**



**IHSAN AZHARY
1840510442**

Tesis Ini Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2021**

**PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* MELALUI BIMBINGAN
KONSELING ISLAM
DI MADRASAH ‘ALIAH MUHAMMADIYAH WONOGIRI**

Ihsan Azhary

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan bimbingan konseling Islam, (2) rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*, (3) layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*, dan (4) faktor pendukung dan penghambat layanan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri. Penelitian ini dilakukan bulan Februari-Juni 2021. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi khususnya lima (5) siswa dari keluarga (*Broken Home*) di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri. Sedangkan informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK dan lima (5) siswa itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan bimbingan konseling Islam berbentuk pengelompokan mengaji/ *tadarrus* al-Qur’an, nasehat agama, orientasi remaja, *family gathering*, dan konsultasi agama, (2) Rasa percaya diri dapat dipupuk di madrasah dengan memupuk keberanian untuk bertanya kepada guru, guru aktif mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam prestasi belajar, aktif dalam bertanding olahraga, belajar pidato, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan seni vokal, penerapan disiplin yang konsisten, aktif dalam kegiatan bermusik, ikut serta dalam berorganisasi, menjadi pemimpin upacara, ikut dalam pencinta alam, dan memperluas pergaulan yang sehat, (3) Layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* a) layanan orientasi agama, b) layanan informasi keagamaan kepada siswa, c) layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagaman siswa, d) layanan bimbingan pengajian agama, e) layanan konseling dan bimbingan agama kelompok siswa, (4) Faktor pendukung layanan bimbingan konseling Islam berupa nilai-nilai Islam bisa mampu melayani layanan bimbingan konseling Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadis, dan faktor penghambat layanan bimbingan konseling adalah kurang memahaminya materi dan nilai-nilai agama, kurang terbentuknya lingkungan yang memadai.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, Keluarga *Broken Home*, Bimbingan Konseling Islam.

**IMPROVING STUDENT'S CONFIDENCE AND LEARNING
MOTIVATION FROM
THE BROKEN HOME BY ISLAMIC COUNSELING GUIDANCE
AT 'ALIYAH MUHAMMADIYAH MADRASAH WONOGIRI**

Ihsan Azhar

ABSTRACT

The research aims to describe (1) the implementation of Islamic counseling guidance, (2) self-confidence and learning motivation of broken home students, (3) services used in increasing self-confidence and learning motivation of broken home students, and (4) supporting factors and service barriers in increasing the confidence and learning motivation of broken home students at Madrasah 'Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

This research method is descriptive qualitative. This research was conducted at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Wonogiri. This research was conducted in February-June 2021. The objects in this study were students, especially five (5) students from families (Broken Home) at Madrasah 'Aliyah Muhammadiyah Wonogiri. While the informants include the principal, vice principal, BK teacher and five (5) students themselves. Data collection techniques using interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusions.

The results showed: (1) The implementation of Islamic counseling guidance in the form of grouping the Qur'an recitation/tadarrus, religious advice, youth orientation, family gathering, and religious consultation, (2) Confidence can be fostered in madrasas by fostering the courage to ask questions. to the teacher, the teacher actively asks questions to students, trains discussions and debates, does questions in front of the class, competes in learning achievement, is active in sports competitions, learns speeches, participates in extracurricular activities, participates in vocal arts activities, applies discipline consistently, actively in musical activities, participate in organizations, become ceremonial leaders, participate in nature lovers, and expand healthy relationships, (3) services used to increase self-confidence and learning motivation of broken home students a) religious orientation services, b) services religious information to students, c) placement services and distribution of students' religious talents, d) religious recitation guidance services,

e) religious counseling and guidance services for student groups, (4) Supporting factors for Islamic counseling guidance services in the form of Islamic values can be able to serve Islamic counseling guidance services based on the Qur'an and al-Hadith , and the inhibiting factors for counseling guidance services are the lack of understanding of religious material and values, the lack of an adequate environment.

Keywords: Self Confidence, Learning Motivation, Broken Home Family, Islamic Counseling Guidance.

تحسين ثقة الطالب وتعلم الحافز من عائلة المنزل المكسور بالتوجيهات الإرشادية الإسلامية في مدرسة عالية محمدية وونوجيري

احسان الازهر

نبذة مختصرة

يهدف البحث إلى وصف (أ) تنفيذ الإرشاد الإرشادي الإسلامي، (ب) الثقة بالنفس ودوافع التعلم لدى الطلاب المنكسرين من المنزل، (ج) الخدمات المستخدمة في زيادة الثقة بالنفس ودوافع التعلم لدى الطلاب المنكسرين من المنزل، و (د) العوامل الداعمة وحواجز الخدمة في زيادة الثقة وتحفيز التعلم لطلاب المنزل المكسور في المدرسة العليا المحمدية وونوجيري

طريقة البحث هذه وصفية نوعية. تم إجراء هذا البحث في مدرسة عالية المحمدية وونوجيري. تم إجراء هذا البحث في الفترة من شباط (فبراير) إلى حزيران (يونيو) 2021 العناصر في هذه الدراسة هي طلاب، ولا سيما خمسة (5) طلاب من عائلات (البيت المكسور) في المدرسة العليا المحمدية وونوجيري بينما يشمل المخبرين المدير ونائب المدير ومعلم ب ك وخمسة (5) طلاب أنفسهم. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والتوثيق تستخدم تقنية تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

وأظهرت النتائج: (أ) تطبيق التوجيه الإرشادي الإسلامي على شكل تجميع تلاوة القرآن، وإرشادات دينية، وتوجيه الشباب، والتجمع الأسري، والاستشارات الدينية، (ب) يمكن تعزيز الثقة في المدارس من خلال تنمية الشجاعة. لطرح الأسئلة على المعلم ، يقوم المعلم بطرح الأسئلة على الطلاب بنشاط، وتدريب المناقشات والمناقشات، ويقوم بطرح الأسئلة أمام الفصل، ويتنافس في التحصيل التعليمي، وينشط في المسابقات الرياضية، ويتعلم الخطب، ويشارك في الأنشطة اللامنهجية، ويشارك في أنشطة الفنون الصوتية، تطبق نظامًا ثابتًا، نشطة

في الأنشطة الموسيقية، تشارك في المنظمات، تصبح قادة احتفاليين، تشارك في محبي الطبيعة، وتوسع العلاقات الصحية، (ج) الخدمات المستخدمة لزيادة الثقة بالنفس وتحفيز التعلم للطلاب المنكسرين من المنزل ا) خدمات التوجيه الديني، ب) خدمات المعلومات الدينية للطلاب، ج) خدمات التوظيف وتوزيع المواهب الدينية للطلاب، د) خدمات إرشاد التلاوة الدينية، هـ) خدمات الإرشاد والإرشاد الديني لمجموعات الطلاب، د) يمكن أن تكون العوامل الداعمة لخدمات الإرشاد الإسلامي الإرشادي في شكل قيم إسلامية قادرة على خدمة خدمات الإرشاد الإسلامي الإرشادي القائمة على القرآن والحديث، والعوامل المنبثقة لخدمات الإرشاد الإرشادي هي عدم فهم المواد والقيم الدينية، وعدم وجود بيئة ملائمة.

الكلمات المفتاحية: الثقة بالنفس، الدافعية التعليمية، الأسرة المكسورة، الإرشاد الإسلامي

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta

Di S U R A K A R T A

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Ihsan Azhary

NIM : 1840510442

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Angkatan : 2018

Judul : Penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* di Madrasah 'Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Surakarta

Dosen Pembimbing



Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum

NIP. 19630202 199403 1 003

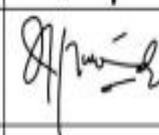
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI MADRASAH 'ALIAH MUHAMMADIYAH WONOGIRI

Disusun Oleh:
IHSAN AZHARY
1840510442

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Pada Hari Jum'at Tanggal 25 Bulan Juni Tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 19630202 199403 1 003 Ketua Sidang/Pembimbing		
2	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP. 19731215 199803 2 002 Sekretaris Sidang		
3	Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd NIP. 1970 0926 2000 03 1 001 Penguji 1		
4	Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag, M.Ag NIP. 197101051998031001 Penguji 2		

Surakarta,
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd
NIP. 1970 09 26 2000 03 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ihsan Azhari
NIM : 1840510442
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* Melalui Bimbingan Konseling Islam di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang dikutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Wonogiri,
Menyatakan

Ihsan Azhari
NIM: 1840510442

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*” (Al-Qur’an Terjemahan, 2015: Surah. 10: 57).

Kekuatan al-Qur’an bagi orang yang beriman sebagai pelajaran, penyembuh, petunjuk dan rahmat (Quraish Shihab)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Achmad Bardus (Bapak), Siti Ngatiatin (Ibu) dan isteriku Andriyani serta anak-anakku Habib Ardany, Habibah Indah Ratnasari, Rosihan Azhar dan Jony Pamungkas, yang senantiasa mengorbankan waktunya baik doa materi dan lainnya.
2. Tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah baturetno Wonogiri yang telah memberikan motivasi saya dalam penyelesaian studi di IAIN Surakarta.
3. Siswa-siswa Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri yang berperan aktif dalam membantu selesainya tesis ini.
4. Almamater tercinta IAIN Surakarta sebagai ladang ilmu pengetahuan dan tempat bertumpu memperoleh wawasan yang sangat banyak dan berharga.
5. Keluarga besar Pascasarjana PAI angkatan 2018.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri”. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Ibu Dr. Khuriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Dr. Yusuf Rohmadi, M.Hum selaku pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam penyusunan tesis ini, sehingga penulisan tesis ini dapat terselaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Staf Pascasarjana IAIN Surakarta.
6. Almamater IAIN Surakarta yang telah memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan penulis.
7. Kedua orang tua penulis Achmad Bardus (Bapak), Siti Ngatiatin (Ibu) dan isteri Andriyani serta anak-anak Habib Ardany, Habibah Indah Ratnasari, Rosihan Azhar dan Jony Pamungkas isteri dan anak-anak penulis.

8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wonogiri,

Ihsan Azhari

NIM: 1840510442

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain.

Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

A. Konsonan

ARAB	NAMA	Latin	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas	1e60 & 1e61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1e25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1e62 & 1e63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1e0c & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1e6c & 1E6d
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet dengan titik di bawah	1e92 & 1e93
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas	'_

غ	Gain	G	Ge	
ف	Fa	F	Fa	
ق	Qaf	Q	Qi	
ك	Kaf	K	Ka	
ل	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W	We	
ه	Ha'	H	Ha	
ء	Hamzah	'	Apostrof	'
ي	Ya'	Y	Ye	

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا / ي / ؤ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan u	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

1. Ta marbutah hidup: yaitu ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbutah mati: yaitu ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata Sandang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata Sandang Diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iv
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Konseling Islami.....	10
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islami.....	10

2. Landasan Bimbingan Konseling Islami.....	13
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islami.....	14
4. Asas, Pendekatan, dan Metode Bimbingan Konseling Islami..	20
5. Jenis-Jenis Pelayanan Bimbingan Konseling Islami.....	26
B. Motivasi Belajar.....	29
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	29
2. Macam-Macam Motivasi Belajar.....	30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	31
4. Ciri-Ciri Motivasi Dalam Diri Seseorang.....	33
5. Pentingnya Motivasi Belajar Peserta Didik.....	33
C. Kepercayaan Diri (<i>Self Convident</i>).....	34
1. Pengertian Percaya Diri (<i>Self Convident</i>).....	34
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	37
3. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri.....	38
4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	38
5. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri.....	39
6. Proses Pembentukan Rasa Kepercayaan Diri.....	39
7. Pentingnya Percaya Diri dalam Proses Belajar Peserta Didik..	40
8. Cara Meningkatkan Percaya Diri.....	41
D. Broken Home.....	45
1. Pengertian Peserta Didik Broken Home.....	45
2. Macam-Macam Broken Home.....	45
3. Kriteria Broken Home.....	45
4. Faktor-Faktor Broken Home.....	46

5. Dampak Keluarga Broken Home.....	46
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	46
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	69
B. Setting Penelitian.....	71
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	73
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	77
F. Teknik Analisa Data.....	79
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	83
B. Deskripsi Seting Penelitian.....	87
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	89
D. Interpretasi Data.....	100
E. Keterbatasan Penelitian.....	111
BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. Penutup.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

3.1.	Jadwal Rencana Penelitian	68
4.1.	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	81
4.2.	Sarana Prasarana	83
4.3.	Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013	85

DAFTAR GAMBAR

3.1.	Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	74
3.2.	Analisis Data Kualitatif Miles Huberman	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jiwa peserta didik harus diarahkan kepada kemampuan mental spritual yang lebih tinggi, dan lebih baik sebagai bentuk program bimbingan dan konseling. Kemampuan mental spritual peserta didik khususnya generasi muda harus mendapatkan perhatian istimewa dalam bimbingan dan konseling, baik segi-segi umum maupun agama untuk dibina dan dikembangkan agar mereka menjadi generasi mendatang yang memiliki kepercayaan diri, kuat dan tangguh, baik fisik, mental, maupun spritual. Kemampuan mental spritual dimaksud tidak hanya meliputi kecerdasan dan ilmu pengetahuan, daya cipta dan keterampilan bekerja, melainkan jugamenyangkut rasa percaya diri.

Rasa percaya diri pada peserta didik yang bagus akan berpeluang untuk meraih prestasi di sekolah semakin tinggi. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru BK di sekolah. Percaya diri menurut Sarastika dalam Rahayuningdyah (2016: 1), dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.

Beberapa karakteristik orang mempunyai kepercayaan diri sebagai berikut: tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sedangkan jika peserta didik yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang baik maka akan berakibatkan kurang baik terhadap prestasi peserta didik, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang pemalu dan kurang percaya diri adalah sebagai berikut: menghindari kontak mata, tidak mau

melakukan apa-apa, terkadang memperlihatkan perilaku mengamuk (dilakukan untuk melepaskan kecemasannya), tidak banyak bicara, menjawab secukupnya saja.

Kepercayaan diri terkadang ditempatkan dalam posisi tertentu apabila disandingkan dengan keterbatasan yakni fisik sehingga kepercayaan diri dapat berubah kapan saja dan itu bisa dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat pada diri seseorang yang mengalami berbagai kesulitan hidup. Individu tidak menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik yang mengalami *broken home* yang mengikuti proses belajar di sekolah yang mempunyai masalah percaya diri yang membuat harga dirinya yang menurun.

Konsep diri yang rendah dihadapan teman-teman didalam kelas yang merasa dialah yang mengalami masalah *broken home* dalam keluarganya. Selain itu rasa percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong individu untuk mampu bertindak tanpa didasari keraguan. Begitu penting dan kepercayaan diri pada kehidupan individu. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dalam diri individu, akan menjadikannya pesimis dan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan dengan mudah menguasai dirinya.

Beberapa penelitian yang terkait untuk meningkatkan kepercayaan diri antara lain adalah penelitian yang dilakukan Imro'atun (2017: 2) yaitu menggunakan layanan konseling kelompok, dilakukan oleh Dewi, dkk (2013: 4) yaitu peserta didik kelas VII dengan kepercayaan diri yang berada pada kategori tinggi dan juga peserta didik dengan kepercayaan diri pada kategori rendah, dilakukan oleh Rahayuningdyah (2016: 3) yaitu peserta didik kelas VIII D SMP N 3 Ngrambe kurangnya percaya diri menghambat prestasi peserta didik, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga peserta didik lebih berprestasi melakukan layanan konseling kelompok.

Penelitian yang dilakukan Mulkiyan (2017: 1) menyatakan bahwa rasa percaya diri peserta didik di SMK 1 Depok sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok

terdapat masih rendah dalam proses belajar setelah diberi perlakuan konseling kelompok dengan tahap-tahap dan teknik konseling rasa kepercayaan peserta didik yang mengalami *broken home* dalam proses belajar mulai tinggi pada diri peserta didik yang tergolong kurang akan kepercayaan diri dalam proses belajar peserta didik.

Danim (2002: 2) menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang dan sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu. Motivasi merupakan suatu keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan Suprihatin (2015: 73) dalam Jurnal Promosi bahwa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi peserta didik. Guru sebagai orang yang membelajarkan pesertadidik sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru sebisa mungkin selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru.

Motivasi belajar sebagai upaya guru berupa: 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan motivasi peserta didik, 3) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, 5) berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik, 6) berikan penilaian, 7) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, 8) ciptakan persaingan dan

kerjasama.

Peran keluarga juga sangat diperlukan dalam pemberian motivasi terhadap proses belajar peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, misalnya berupa prestasi dan hasil belajar yang baik di sekolah. Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah faktor keadaan keluarga peserta didik. Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), tidak bercerai dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatan. Interaksi sosial yang harmonis dan kepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan mempengaruhi pula terhadap kemajuan belajar anak.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015: 5) menyatakan bahwa seorang anak yang orang tuanya bercerai, jika ia menerima perceraian orang tuanya dan mampu melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap lingkungan, maka ia lebih percaya diri, lebih mampu bersikap positif, dan terbuka pada orang lain. Sebaliknya jika anak tidak menerima perceraian orang tuanya dan kurang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*), maka ia kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tertutup.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dkk (2012: 2) dalam Jurnal Persona menyatakan bahwa percayaan diri itu suatu keyakinan dan sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya serta menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan salah satu dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Terutama pada peserta didik yang mengalami broken home yang konsep diri dan harga dirinya rendah sehingga tidak ada keterbukaan diri dengan teman sebayanya.

Masalah-masalah yang timbul dari peserta didik *broken home* selain dari rasa percaya diri adalah masalah akademis yang diantaranya, kesulitan belajar, membolos, pasif didalam kelas, dan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Besar kemauan seorang peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya tentu juga harus didasari oleh motivasi.

Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah. Jurnal An-Nur hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2018: 3), menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi belajar dikarenakan kurangnya dukungan orang tua ditambah dorongan lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Keluarga *broken home* adalah keluarga retak atau sering juga dikatakan sebagai rumah tangga berantakan. Keretakan tersebut diakibatkan oleh beberapa sebab diantaranya: rumah tangga tanpa kehadiran salah satu (ayah atau ibu) disebabkan meninggal, bercerai atau salah satu diantaranya meninggalkan keluarganya. Goode (2007:187) menyatakan *broken home* terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga sehingga fungsi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

Beberapa sebab timbulnya kondisi keluarga yang *broken home* yaitu: (1) perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami, (2) perselingkuhan, baik istrinya yang melakukan atau suaminya, (3) *maternal deprivation*, ini bisa terjadi, misalnya, kedua orang tua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah, mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka. Tidak dipungkiri bahwa

terjadinya keretakan diantara kedua orang tua merupakan salah satu masalah yang paling berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek kehidupannya. Salah satu dampak negatif dari perceraian orang tua adalah rendahnya motivasi belajar dan kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik.

Jurnal konselor hasil penelitian yang dilakukan oleh Alizamar (2015: 2) menyatakan bahwa hubungan peserta didik *broken home* dengan keluarganya, (a) hubungan peserta didik berprestasi tinggi dan orang tuanya terjalin dengan baik, (b) hubungan peserta didik berprestasi rendah dengan orang tuanya tidak terjalin dengan baik. Cara belajar peserta didik *broken home* di sekolah dan rumah, (a) cara belajar peserta didik berprestasi tinggi di sekolah serius dan selalu memperhatikan penjelasan guru, dan rutin mengulangi pelajaran di rumah, (b) cara belajar peserta didik berprestasi rendah di sekolah lebih sering ribut di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru dan jarang belajar ketika di rumah.

Istilah "*guidance and counseling*" yang berarti bimbingan dan konseling merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Bimbingan adalah bantuan yang berdasarkan prinsip demokrasi diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dalam penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain sebagai bentuk pilihan.

Bantuan kepada individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu yang menjadi sebuah proses disebut konseling. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan

dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma berlaku.

Layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik yang bukan hanya kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran studi itulah yang disebut bimbingan dan konseling. Kemudian jika dilihat tujuan bimbingan dan konseling secara mendalam, maka jelaslah urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat.

Pada kenyataan yang terdapat di MA Muhammadiyah Wonogiri tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Beberapa peserta didik yang hidup dalam keluarga yang *broken home* dengan penyebab yang bermacam-macam, diantaranya karena orang tua yang berselingkuh, berpisah dan tidak pulang-pulang ke rumah. Peserta didik yang tinggal dalam keluarga *broken home* ini banyak yang mengalami rendahnya percaya diri sehingga harga dirinya menurun dihadapan teman-temannya dan kurangnya motivasi belajar dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi peserta didik mengalami kesulitan belajar berakibat buruk prestasi belajarnya rendah.

Dengan demikian bimbingan konseling Islam adalah salah satu cara membantu manusia agar terhindar dari masalah yang mengganggu manusia melakukan aktivitas sebagaimana yang diinginkan oleh Allah SWT. Kemudian dalam bimbingan konseling Islam adalah suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental sehat dan hidup bahagia melainkan bimbingan konseling Islam juga menuntut ke arah hidup yang sakinah (tenang), batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah Swt. Oleh karena itu dalam penelitian ini dengan menerapkan bimbingan konseling islami dalam memecahkan masalah yang ada pada diri peserta didik tersebut dengan melakukan

konseling kelompok.

Peserta didik yang ada di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri semua beragama Islam dan tenaga pengajar juga semua beragama Islam begitu juga tenaga administrasi yang ada dan untuk lebih jelasnya seluruh personil yang ada di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri semua beragama Islam. Dengan demikian peneliti dapat lebih mudah dalam memberikan layanan bimbingan konseling islami karena memiliki kesamaan dalam agama dan memiliki perbedaan dari sekolah lain yang memiliki perbedaan agama.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan penjajakan ke Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri memiliki berbagai identifikasi masalah diantaranya kurang disiplin, perkelahian sesama teman sebaya, dan kesulitan belajar. Kenyataan masalah yang terjadi di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri ini dikarenakan memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis sehingga tidak ada merasa ketenangan di dalam rumah sehingga permasalahan yang ada di rumah dibawa ke sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua sehingga peserta didik melanggar peraturan.

Hal ini ditemukan beberapa peserta didik yang mengalami rendahnya percaya diri dan kurangnya motivasi belajar dikarenakan mengalami *broken home* di dalam keluarga yang tidak ada harmonis disebabkan adanya perselingkuhan, perceraian dan jarang pulang nya orang tua baik ayah maupun ibu peserta didik tersebut, hal ini yang menjadi suatu hal yang menarik dan yakin bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan, bagaimana kondisi peserta didik yang rendah percaya diri dan kurang motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Berbagai permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk menggali permasalahan tersebut dengan mengangkat judul penelitian “**Penerapan Bimbingan**

Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga *Broken Home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri”. Keunikan yang terdapat pada judul ini yakni dapat melihat latar belakang keluarga yang dimiliki setiap peserta didik dengan adanya layanan yang diberikan oleh Guru BK yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti judul ini. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dorongan kuat bagi peneliti sendiri, praktisi atau guru BK untuk mengkaji dan mendalami problema keluarga yang terdapat pada bimbingan konseling islami terutama dalam masalah peserta didik *broken home* baik dari sudut teoritis maupun praktis.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah keluarga pada saat ini menjadi kajian yang cukup menarik dalam ilmu Bimbingan Konseling dikarenakan banyak permasalahan keluarga yang sering terjadi di sekolah atau madrasah yang menjadi anak kurang berprestasi karena tidak ada perhatian dan motivasi belajar dari keluarga terutama orang tua sehingga peserta didik tidak memiliki percaya diri dalam bergaul sesama temannya. Dengan demikian fokus masalah dalam penelitian adalah:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah ‘Aliyah
2. Kondisi guru pembimbing konseling Islam di Madrasah ‘Aliyah yang selalu mendampingi peserta didik
3. Problem peserta didik, kondisi dan situasi yang mengalami *broken home* mengalami rasa percaya diri yang rendah dan kurangnya motivasi belajar.
4. Sikap dan perilaku peserta didik yang mengalami *broken home* mengalami rasa percaya diri yang rendah dan kurangnya motivasi belajar.
5. Layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik

broken home.

6. Layanan yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik *broken home*.
7. Faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.
8. Faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri
2. Apa saja layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.
2. Mendeskripsikan layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling islam di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.
4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat layanan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan bimbingan konseling Islam untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam dan pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peserta didik *broken home*.

2. Secara praktis

Dapat memberikan wawasan bagi guru BK atau konselor sekolah tentang alternatif penyelesaian peserta didik, khususnya penggunaan konseling kelompok Islam untuk peserta didik *broken home*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri (*Self Convident*)

1. Pengertian Percaya Diri (*Self Confident*)

Rasa percaya diri harus selalu ada, sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Rasa percaya diri harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula berprestasi (Mustari, 2014: 57). Dengan percaya diri kita diajarkan bahwa kita adalah manusia yang sama dengan yang lainnya. Sehingga dengan percaya diri seseorang dapat terhindar dari rasa ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu.

Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengidentifikasi tentang konsep rasa percaya diri. Alquran merupakan sumber petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Alquran mnegajarkan manusia untuk dapat menjalani kehidupan dalam melakukan peran sebagai abdi Allah dan khalifah. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai abdi Allah dan khalifah, tentunya manusia telah dibekali kemampuan-kemampuan pada diri sendiri oleh Allah. Manusia harus memnyakini kemampuan-kemampuan diri yang telah diberikan oleh Allah. Menyakini kemampuan berarti mempercayai diri sendiri. Ayat yang mengidentifikasi tentang konsep rasa percaya diri dalam al-Quran seperti QS Ali Imran ayat 139, yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Al-Qur'an Terjemahan, 2015, Surah. 3: 139)

Pendapat Shihab bahwa muslim diperintahkan untuk berjalan di muka bumi mempelajari bagaimana kesudahan mereka yang melanggar dan mendustakan ketetapan-ketetapan Allah, namun demikian mereka tidak perlu berrputus asa, janganlah kamu melemah menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya dan janganlah pula kamu bersedih, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah di dunia dan di akhirat, di dunia karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan diakhirat karena kamu mendapat surga.

Mengapa kamu bersedih sedang yang gugur diantara kamu menuju surga dan yang luka mendapat pengampunan ilahi ini jika kamu orang-orang mukmin, yakni jika benar-benar keimanan telah mantap di dalam hatimu (Shihab, 2002: 278- 279). Sebagai seorang muslim, kita dilarang untuk memiliki sifat lemah dan bersedih hati, kita dianjurkan untuk kuat mental sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dapat menghambat tujuan yang telah ditetapkan. Konsep percaya diri juga terdapat dalam firman Allah Qs Al-Fushilat: 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Al-Qur'an Terjemahan, 2015, .Surah. 41: 30)*

Berdasarkan ayat ini, pendapat Shihab (2002: 50) bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan menyebutkan dengan lidahnya bahwa Tuhan kami hanyalah Allah mengatakan sebagai cerminan kepercayaan mereka tentang

kekuasaan dan kemahaesaan Allah kemudian mereka memohon dengan keistiqomahan mereka malaikat-malaikat untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata janganlah kamu takut menghadapi masa depan dan janganlah kamu bersedih atas apa yang telah berlalu dan beergembiralah dengan perolehan surga yang dijanjikan Allah melalui rasulnya kepada kamu.

Berdasarkan Firman Allah SWT tersebut dapat dipahami bahwa sebagai hamba yang beriman kita harus teguh dalam pendirian, hanya memohon kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan pemilik kekuasaan. Kita juga tidak boleh merasa takut dan bersedih sebab Allah memiliki surga yang akan diberikan sebagai balasan bagi setiap tindakan yang baik. Teguh pendirian, tidak merasa takut dan tidak bersedih merupakan sifat seseorang yang percaya dengan kemampuan diri yang diberikan Allah kepadanya.

Dari kedua ayat tersebut sangat jelas bahwa sebagai hamba peserta didik harus percaya pada kemampuan diri sendiri yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt sebagai bekal dalam melaksanakan kegiatan. Demikian juga dalam belajar, belajar merupakan sebuah ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan percaya bahwa Allah telah memberikan hambanya kemampuan- kemampuan yang luar biasa. Pemahaman akan kemampuan diri dimiliki oleh orang yang memiliki rasa percaya diri sendiri. Oleh sebab itu percaya diri sangat dianjurkan dalam Islam untuk melakukan segala kegiatan. Maka bagi para peserta didik rasa percaya diri harus dimiliki dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Firman Allah tentang kepercayaan diri seperti ayat yang mengatakan sesungguhnya orang-orang yang beriman dan menyebutkan dengan lidahnya bahwa Tuhan kami hanyalah Allah mengatakannya sebagai cerminan kepercayaan mereka tentang kekuasaan dan kemahaesaan Allah kemudian mereka memohon kepada

keistiqomahan meneguhkan keistiqomahan mereka dengan melaksanakan tuntunannya maka akan turun kepada mereka malaikat-malaikat Allah kepada mereka.

Aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok (Ghufron, 2011: 35).

Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri (Alsa, 2006: 48). Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya diri kepada diri sendiri ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan (Zakiah, 2012: 25).

Maslow berpendapat bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri (Kartini, 2014: 202). Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi

tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Menurut hemat penulis dapat disimpulkan dari pendapat para ahli yaitu kepercayaan diri atau self confident adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
- 2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.
- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain.

Pengalaman hidup merupakan pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor

menurunnya rasa percaya diri seseorang (Alsa, 2006: 49)

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.
- 2) Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh.
- 3) Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah , teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 2004: 33).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak faktor yang berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melahirkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia.

3. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Proses pembentukan kepercayaan diri yang kuat pada seseorang mengalami berbagai tahapan dan terjadi melalui empat proses antara lain:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya (Hakim, 2002: 6)

Berdasarkan penjelasan di atas proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan, pemahaman kelebihan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kehidupan yang ada pada dirinya.

4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Ada beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi

- atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
 - e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan (Ghufron, 2011: 35-36)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

5. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster dalam Ashriati, 2010: 49), yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri yaitu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakinkan tindakan yang diambil.

Memiliki sikap positif pada diri sendiri dengan adanya penilaian yang baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri Berani mengungkapkan pendapat yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

6. Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Menurut Hakim secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut.

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Menurut Wenzler dan Fizcher, kepercayaan diri terbentuk perlahan-lahan dalam kehidupan kita, jika kita sebagai pribadi sedapat mungkin sering mengalami kejadian positif. Maka yang dapat dilakukan, yakni melatih diri bagaimana menyatakan diri dalam situasi belajar mengatasi situasi tertentu.

Afrianti (2013: 67-68), menyatakan secara harfiah kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kedua orang tua. Tetapi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti masyarakat, guru, pengasuh, media dan lain sebagainya. Beliau juga menambahkan bahwa kepercayaan diri yang kuat sebenarnya muncul karena adanya beberapa aspek kehidupan individu tersebut. Anak yakin, mampu percaya diri berkat pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat diketahui bahwa percaya diri tidak begitu saja dimiliki oleh seseorang dan bukan merupakan bawaan dari lahir. Namun kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana seseorang merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

7. Pentingnya Percaya Diri Dalam Kegiatan Belajar Peserta Didik

Percaya diri sangat penting bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Sebab percaya diri menjadi penentu kesuksesan seseorang yang ingin meraih tingkat kesuksesan dan motivasi sebesar apapun (Gavin Red, 2009: 26, Syarifan Nurjan, 2016: 38). Motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai. Sehingga dalam kegiatan belajar peserta didik sangat membutuhkan motivasi. Apabila peserta didik memiliki percaya diri maka mereka dapat memiliki dan meningkatkan motivasi sebagai dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan belajarnya.

Percaya diri sangat penting untuk dimiliki. Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya dan orang lain. Orang yang percaya diri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru. Dia tau apa yang harus dilakukannya dan melakukannya dengan baik (Metia, 2014: 114). Tidak hanya itu percaya diri merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme. Sebab percaya diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada diri seseorang.

Percaya diri manusia mengalami sadar akan eksistensi, adanya realitas dari kata 'aku' dan dari realitas itu didasarkan pendapat kita tentang identitas kita. Jika kita tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri maka perasaan akan identitas diri

akan terancam, sehingga kita menjadi tergantung pada orang lain. Oleh sebab itu untuk menghindari adanya rasa tergantung pada orang lain penting bagi peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri. Sebab dengan kepercayaan diri berarti memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk melaksanakan tindakan-tindakan dalam hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai.

Percaya diri berarti keyakinan pada diri sendiri. Untuk memiliki keyakinan berarti diperlukan keberanian, oleh sebab itu orang yang percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Tanpa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Tanpa percaya diri kita akan ragu-ragu dalam segala tindakan kita, bahkan dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun.

8. Cara Meningkatkan Percaya diri

Sikap percaya diri dalam diri seseorang mengalami naik turun. Bahkan seseorang bisa mengeluhkan rasa percaya diri yang tidak ada atau hilang dalam menghadapi sesuatu. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar dapat memiliki rasa percaya diri.

Menurut Suwaid (2010: 314-315), cara menanamkan rasa percaya diri pada anak yang dicontohkan oleh Rasulullah:

- a. Meningkatkan kemauan anak, dengan dua hal yaitu:
 - 1) Melatih anak untuk dapat menjaga rahasia, dengan menjaga rahasia, kemauan keras dan keteguhan hati untuk selalu setia untuk menjaga prinsip, dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak.
 - 2) Melatih anak untuk berpuasa, perjuangan melawan lapar dan haus selama satu hari penuh menumbuhkan rasa percaya diri sendiri, bahwa ia mampu menghadapi segala rintangan yang menghambat hidupnya.
- b. Menumbuhkan percaya diri dalam masyarakat, dilakukan dengan mengizinkan

- untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya.
- c. Penanaman rasa percaya diri dalam hal perdagangan dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan transaksi-transaksi jual beli.
 - d. Penanaman rasa percaya diri dalam hal perdagangan, dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan transaksi-transaksi jual beli.

Menurut Hakim (2004: 136-148), rasa percaya diri peserta didik di sekolah dapat dibangun dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memupuk keberanian peserta didik untuk bertanya Guru atau dosen perlu memberikan suatu pengertian dan keyakinan kepada peserta didik bahwa salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan selalu mencoba memberanikan untuk bertanya.
- b. Guru aktif mengajukan banyak pertanyaan lisan kepada peserta didik
 Dengan diajukannya pertanyaan kepada peserta didik mereka akan terpaksa memberikan diri untuk menjawab. Selain efektif memancing keberanian dan membangun komunikasi yang lebih baik antara guru/dosen dan peserta didik/mahapeserta didik.
- c. Melatih diskusi dan berdebat
 Di dalam proses diskusi dan perdebatan, peserta didik akan terbiasa berfikir keras untuk mendapatkan suatu argumentasi yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Ini merupakan suatu tantangan yang mengharuskan mereka untuk tampil di depan banyak orang berani mengajukan argumentasi, berdebat atau didebat oleh lawan diskusi. Jika situasi dan kondisi seperti ini sering diciptakan maka peserta didik akan bisa membangun rasa percaya diri dalam tempo relatif lebih cepat.
- d. Mengerjakan soal di depan kelas
 Setiap kali peserta didik mengerjakan soal di depan kelas, mereka harus

- memberanikan diri untuk tampil didepan orang dalam jumlah yang cukup besar, sebab rasa percaya diri yang prima akan bisa dikembangkan dengan melibatkan diri di dalam suatu kegiatan yang bisa ditampilkan di depan banyak orang.
- e. Bersaing dalam mencapai prestasi dalam belajar, setiap orang yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan mau memenangkannya, haruslah berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal.
 - f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
Kegiatan olahraga bisa dijadikan salah satu cara untuk membangkitkan rtasa percaya diri yang kuat. Pertandingan olahraga bisa mengembangkan aspek kepribadian, yaitu kejujuran, sportivitas, berjiwa besar untuk menerima kekalahan dan rendah hati ketika menjadi juara.
 - g. Belajar berpidato
Ketika berpidato di depan banyak orang mau tidak mau peserta didik harus membuat pelajaran yang matang. Selain dari segi materi dan penampilan fisik, ia harus mempersiapkan diri secara mental, seperti keberanian, semangat, kemauan keras untuk menetralsisir ketegangan.
 - h. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rasa percaya diri dapat diperoleh melalui pergaulan yang lebih luas dan memperoleh kesempatan untukberprestasi di bidang lain, terutama bagi peserta didik yang prestasi akademisnya kurang memuaskan. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kelebihan dalam keterampilan tertentu dan setiap orang memiliki kelebihan rasa percaya dirinya akan meningkat.
 - i. Mengikuti kegiatan seni vokal

Jika selalu bisa menampilkan diri di depan banyak orang dengan mendapat respon positif seperti disenangi dan dikagumi maka rasa percaya dirinya akan meningkat dengan pesat.

j. Penerapan disiplin yang konsisten

Dalam proses penerapan disiplin yang konsisten peserta didik mendapat pembinaan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri.

k. Aktif dalam kegiatan bermusik

Kemampuan di bidang musik mempunyai nilai plus tersendiri, karena bisa dimanfaatkan untuk mendapat respon positif dari orang lain dalam bentuk rasa senang dan kagum. Nilai plus tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri.

l. Ikut serta dalam organisasi sekolah

Orang yang mempunyai banyak kegiatan dalam berorganisasi umumnya akan menjadi orang yang penuh percaya diri, terutama orang yang menduduki jabatan penting tertentu dalam suatu organisasi. Menjadi ketua kelas adalah bagian mengembangkan kepercayaan diri, dengan menjadi ketua kelas sama saja menjalani latihan kepemimpinan dalam jangka waktu tertentu. Latihan kepemimpinan merupakan latihan yang sangat bermanfaat untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri.

m. Menjadi pemimpin upacara

Peserta didik yang mendapat kesempatan untuk memimpin upacara akan menghadapi peserta didik lain dalam jumlah yang lebih banyak. Jika peserta didik sudah terbiasa menjadi pemimpin upacara maka rasa percaya dirinya akan meningkat lebih pesat.

- n. Ikut dalam kegiatan pecinta alam

Tantangan terdapat dalam pecinta alam mengandung tingkat kesulitan tertentu yang baru bisa diatasi oleh orang yang benar-benar mempunyai kemauan yang keras, berani, ulet, sabar, tidak mudah menyerah, mandiri dan percaya diri.

- o. Memperluas pergaulan yang sehat

Ketika memperluas pergaulan seseorang juga harus menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan nilai-nilai yang berbeda. Semua tantangan hanya bisa dihadapi jika seseorang sudah memiliki kepribadian yang seimbang dan penuh percaya diri. Sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahawa ada banyak cara yang dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya didik peserta didik. Penulis menyimpulkan beberapa cara, yaitu sellau berpikir positif terhadap diri sendiri, menyakini bahwa Allah telah memberikan hambanya berbagai kemampuan dan tetap menyakini bahawa kekuasaan hanya milik Allah senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan melakukan interaksi kepada orang lain.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivation merupakan kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yang berarti pengalasan, daya batin, dorongan, motivasi (M.Echols, 1980: 386). Dalam bahasa Indonesia terdapat kata motif yang berarti sebab-sebab yang menjadi dorongan, tindakan seseorang, dasar pikiran atau pendapat, sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dan sebagainya) (Poewadarminta, 1991: 655). Selanjutnya motivasi telah menjadi salah satu objek kajian psikologi yang banyak mendapat

perhatian para ahli. Maslow, misalnya mengemukakan adanya motif kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran, adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat, dan sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri (Sumadi, 2014: 237).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, 2011: 1). Menurut Mc. Donald mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (Hamalik, 2008: 106). Pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktorekstrinsik

berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik (Iskandar, 2009: 181).

Jadi apabila digabungkan kedua kata diantara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita- cita.
- b. Motivasi ekstinsik adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2011: 23)

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Unsur motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2011: 23).

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam, tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini harus hati-hati dalam menumbuhkan

dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar pada peserta didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar peserta didik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran peserta didik akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang peserta didik untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok peserta didik. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar peserta didik (Hamalik, 2008: 121).

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan peserta didik namun belum tentu hasil yang diperoleh peserta didik setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik diantaranya menurut Sumadi Suryobroto adalah:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor non sosial diantara kelompok faktor ini antara lain misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 - 2) Fakto-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi kehadirannya tidak

langsung.

- b. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu:
- 1) Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: jasmani pada umumnya, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
 - 2) Fakto-faktor psikologis, Menurut Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:
 - a) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
 - b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu tujuan.
 - c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
 - d) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran (Sardiman, 2010: 221).

Bimo Walgito (dalam Rooijackers, 2006: 1) mengurai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor anak/individu belajar, yang termasuk dalam faktor ini adalah kecerdasan, kesehatan dan kemampuan untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses belajar.
- 2) Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar, seperti alat-alat belajar, letak geografis, lingkungan dan keadaan keluarga dan sebagainya. Untuk ini harus termasuk dalam perhitungan masalah lingkungan. Lingkungan harus diciptakan dalam tujuan pendidikan.
- 3) Bahan atau materi pelajaran akan menentukan cara atau metode mempelajari antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda, dengan

pertimbangan antara minat, kesungguhan, semangat dan percaya diri.

Faktor-faktor tersebut di atas diperhatikan sebab dari ketiga faktor tersebut menurut hemat penulis tidak bisa dipisah-pisahkan, bila salah satu belum terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

4. Ciri-Ciri Motivasi Dalam Diri Seseorang

Beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2010: 83), yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas, tidak akan berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- c. Lebih senang belajar sendiri. Cepat bosan pada tugas rutin.
- d. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin ada sesuatu.
- e. Senang memecahkan masalah atau sosial.
- f. Jika peserta didik memiliki ciri-ciri seperti yang diuraikan diatas, maka peserta didik tersebut memiliki motivasi yang dalam belajarnya. Motivasi belajar yang kuat pasti dimiliki oleh peserta didik yang menginginkan kesuksesan belajar. Disini guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan berbagai cara dengan inovasi yang menarik minat peserta didik untuk belajar.

5. Pentingnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Perilaku merupakan bentuk gerak yang sangat penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar akan menimbulkan perubahan mental pada diri peserta didik. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Maka kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi peserta didik. Oleh karena itu motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru. Bagi peserta didik

pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang peserta didik belum memadai.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.

Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil (Rooijakkers, 2006: 162).

C. Broken Home

1. Pengertian Peserta didik *Broken Home*

Secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga retak (M.Echols, 2000: 80) yang dialami oleh sebagian peserta didik dapat diartikan murid baik itu tingkat dasar atau menengah yang dapat dikatakan seorang pelajar. Faktor yang mempengaruhi keluarga retak tersebut yaitu faktor kematian, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi dan terlalu mementingkan ego. Jadi peserta didik *broken home* merupakan korban dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang berakibat anak kurang dalam hal mendapat kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat berpengaruh pada mental seorang peserta didik dan juga dapat menyebabkan seorang peserta didik tidak mempunyai semangat lagi dalam hidupnya.

2. Macam-macam *Broken Home*

Keluarga yang sudah berantakan (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu Keluarga itu berantakan karena adanya strukturnya yang tidak utuh disebabkan ada salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Orang tua tidak bercerai atau berpisah akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak di rumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2010: 66)

3. Kriteria *Broken Home*

Dalam keluarga yang mengalami *broken home* ada beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b) *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai).
- c) *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- d) *Poor Parent children relationship* (hubungan orang tua tidak baik).
- e) *High tension and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan).
- f) *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan, Yusuf, 2009: 44).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya keluarga *broken home* bukan hanya orang tua yang bercerai atau berpisah saja tetapi hubungan orang tua yang kurang baik dan tidak ada kehangatan didalam keluarga juga bisa terjadi keluarga *broken home*.

4. Faktor-faktor *Broken Home*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga bisa mengalami *broken home* di antaranya:

- a. Faktor Internal
 - 1) Beban psikologis ayah atau ibu yang berat, seperti adanya tekanan di tempat

kerja, kesulitan keuangan keluarga.

- 2) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
 - 3) Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu diantara mereka selingkuh.
 - 4) Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu diantara mereka selingkuh.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Campur tangan pihak ketiga dalam urusan keluarga.
 - 2) Pergaulan yang negatif anggota keluarga.
 - 3) Kebiasaan istri membicarakan orang di rumah tetangga.
 - 4) Kebiasaan berjudi (Willis, 2010: 155).

5. Dampak Keluarga *Broken Home*

Kondisi keluarga yang retak atau tidak harmonis terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi anak, yaitu:

- a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dikarenakan kurang adanya pengawasan orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dantingkah laku, organisasi yang dimasuki, pelaksanaan ibadah dan semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.
- b. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan dengan anak hingga nyaris hubungan dialog orang tua dengan anaknya pun sangat kurang.
- c. Unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tua bercerai, salah satu meninggal dunia, atau meninggal kedua-duanya (Elfi, 2012: 51).

D. Bimbingan Konseling Islami

1. Pengertian Bimbingan Konseling islami

Bimbingan Konseling secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu “bimbingan” dan “konseling”. Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna yaitu: bimbingan secara umum mempunyai arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membuat moral, mengarahkan individu menjadi orang yang baik (Sukmadinata, 2007: 233).

Prayitno (2017: 99) mengemukakan secara umum bahwa: “bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Bimbingan didefinisikan menurut Kartono K (2014: 9) sebagai proses bantuanyang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Bimbingan menurut R. Natawidjaja (2009: 24) adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.

R. Natawidjaja (2009: 24) lebih lanjut mengatakan “Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial, dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan

yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.

Attia (2008: 53) juga menyatakan bimbingan adalah suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya dan membuat rencana untuk mencapai penyelesaian tersebut, serta menyesuaikan diri terhadap suasana baru yang membawa kepada penyelesaian itu. Pertolongan tersebut berakhir dengan menjadikan orang lebih berbahagia, puas akan dirinya dan orang lain, serta ia berdiri atas dasar kebebasan individu dalam memilih penyelesaian menurut pendapatnya, yaitu kebebasan atas dasar pengenalan dan pengertiannya terhadap persoalan dan suasana lingkungan yang berhubungan dengannya.

Walgito (2010: 10) mengurai tentang bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pendapat yang para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Konseling merupakan terjemahan dari "*counseling*" Konseling berasal dari kata "*council*" atau "*to council*" yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*). Hal ini dinyatakan bahwa konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatn kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang memiliki kemahiran (konselor) kepada seseorang yang memiliki masalah (konseli). Dengan demikian konseling pada dasarnya memberikan bantuan dan penyembuhan kepada seseorang yang telah mengalami permasalahan (Lahmuddin, 2016: 1).

Literatur bahasa Arab mengurai berbeda tentang kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Jadi *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Jika dilihat secara etimologi kata *Irsyad* berarti: *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti: *thalaba minh al-masyurahan nashihah*, yang artinya meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-Irsyad* banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis serta buku-buku membahas kajian tentang Islam (Akhyar, 2015: 56). Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-Irsyad* menjadi satu dengan *al-Huda* pada surah al-Kahfi ayat 17:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا
 غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ
 اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya” (Al- Qur'an Terjemahan, 2015: Surah. 18: 17).

Dari ayat di atas dimaksud memberi petunjuk pada konteks metode belajar (menghafal) yang dipaparkannya dalam proses belajar sedangkan dalam konseling memberikan petunjuk kepada konseli dalam menyelesaikannya.

Konseling islami pada hakekatnya bukanlah merupakan hal baru tetapi itu telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW

untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spritual bahwa Allah memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk (bimbingan). Oleh karenaitu, sebagai makhluk yang memiliki masalah didepan manusia telah terbentang berbagai petunjuk bagi pemecahan terhadap masalah kehidupan yang dihadapinya. Tetapi tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang yang ahli yang memiliki kompeten sesuai dengan jenis masalah yang kita hadapi.

Konseling islami dalam hal ini terjalin hubungan pribadi antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan/menyelesaikan masalah, dan satu pihak lain membantu memecahkan menyelesaikan masalah. Konseling islami dapat dilihat jelas dengan proses konseling yang berorientasi pada ketenteraman hidup manusia dunia dan akhirat. Dalam mencapai rasa ketenteraman itu melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya.

Konseling islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual merupakan membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Dengan prinsip-prinsip inilah ditegaskan membedakan konsep konseling islami dengan konsep konseling hasil dari pengetahuan dan empirik barat (Akhyar, 2015: 63).

Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang konseling islami adalah pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di

akhirat (Musnamar, 2001: 5).

Konseling islami dijelaskan juga merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis (Munir, 2010: 23). Pendapat lain konseling islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam (Tarmizi, 2018: 29).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tentang bimbingan konseling islami bahwasanya proses bantuan dari konselor kepada konseli dalam menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dibawah naungan rida dan kasih sayang Allah.

2. Landasan Bimbingan Konseling Islami

Konseling Islami ada landasan utama yang perlu diketahui adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله

Artinya: *“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara (pusaka), kalian tidak pernah akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya”* (Ashabahan: Kitab

Thabaqat AsmaulMuhadditsin, Dari Anas Bin Malik)

Juga terdapat pada surah Yunus: 57 Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*” (Al-Qur’an Terjemahan, 2015: Surah. 10: 57).

Berdasarkan ayat al-Qur’an dan Hadis di atas dapat diketahui bahwa al-Qur’an dan Hadis adalah landasan yang ideal dan konseptual dari konseling islami. Al-Qur’an dan Hadis juga dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam bimbingan konseling islami, karena al-Qur’an dan hadis dalam pandangan Islam merupakan landasan *Naqliyah*. Disamping landasan *Naqliyah*, juga dapat diperlukan landasan lain dalam mengembangkan konseling islami yaitu landasan *Aqliyah*, dalam hal ini termasuk filsafat Islam dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dijelaskan dalam landasan filosofis islami dalam pengembangan dan kelengkapan konseling islami yang mencakup:

- a. Falsafah tentang dunia manusia
- b. Falsafah tentang manusia dan kehidupan
- c. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
- d. Falsafah tentang pendidikan
- e. Falsafah tentang masyarakat
- f. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja. (Lahmuddin, 2016: 9)

Hal ini dapat dilihat dari disiplin ilmu yang dapat memperlengkap, membantu

dan dijadikan landasan gerak operasional konseling islami adalah: psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, hukum islam, antropologi sosial dan sebagainya. Dengan demikian disiplin ilmu konseling islami bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau menutup diri pada bidang lain, bahkan sebaliknya kesempurnaan disiplin ilmu ini ketika dikalaborasi dengan disiplin ilmu lain.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling islami

Prayitno (2017: 144) mengurai bahwa Bimbingan Konseling ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuatu dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dilakukan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Sukmadinata (2007: 237) juga menyatakan tujuan bimbingan konseling terbagi ada 2 yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah agar peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah:

- a. Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, lingkungan arah perkembangan dirinya.
- b. Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan atau perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan lingkungannya.
- c. Mampu menyesuaikan diri dengan baik,
- d. Memiliki produktivitas dan kesajahteraan hidup.

Kemudian dalam ajaran-ajaran agama Islam ada hal yang menakjubkan sangat luas cakupannya konseling islami yang menyetuh seluruh aspek kehidupan manusia, dari hal yang terkecil sampai pada aspek yang besar, dimulai dari seseorang bangun tidur sampai seseorang menutup matanya kembali diatur dengan memperhatikan unsur materil dan spritual. Hal ini dapat dilihat bahwasanya konseling Islam tidak hanya berada pada titik spiritual semata, dalam bidang karir pun, beberapa bimbingan konseling islami memiliki tujuan yang harus dicapai antara lain:

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya. (Surya, 2003: 13-14).

Konseling islami memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: a) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan mafaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang (Adz-Dzaky, 2002: 49). Dengan demikian merumuskan tujuan pokok

konseling islami sebagai berikut:

- a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
- b. Membantu konseli agar menyadari hakikat dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- c. Mendorong konseli untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- d. Mengarahkan konseli agar mendekati diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib maupun yang sunnat,
- e. Mengarahkan konseli agar istiqomah, menjadikan Allah konselor yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati dan sumber ketenangan hati,
- f. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- g. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*,
- h. Membantu konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),
- i. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat),
- j. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain (Akhyar, 2011: 89-90).

Dengan penjelasan diatas hemat penulis bahwa tujuan konseling islami adalah

untuk mengetahui aspek materil saja, maka konseling islami akan hampa dari nilai-nilai ketuhanan, justru sebaliknya pemahaman yang komperhensif akan hakikat dari akan menuntun manusia dapat memahami aspek *batiniyyah* dan *dhohiriyyah*.

Manusia membutuhkan selalu terbimbing, terarah dan berjalan pada rel yang sebenarnya, maka setiap manusia (konseli) haruslah mendapat konseling dan diarahkan mempunyai fungsi, yaitu:

- a. Bimbingan bersifat sebagai preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan memberikan nasihat kepada konseli, agar konseli melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdulullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fii ardi*).
- b. Konseling berfungsi sebagai kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada konseli agar konseli menyadarikesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya konseli tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Bimbingan dan konseling yang berfungsi sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini konselor sebaiknya tetap memberikan motivasi kepada konseli agar konseli selalu melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya.
- d. Bimbingan konseling berfungsi sebagai *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang,

individu tersebut tidak mempunyai masalah lagi atau terhindar dari masalah (Lahmuddin, 2016: 18)

Aswandi (2009: 16) mengurai fungsi Bimbingan Konseling Islam adalah:

a. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan ini bermaksud adalah usaha untuk menghindarisegala sesuatu yang tidak ada atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Fungsi pencegahan diharapkan dapat membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk berjaga diri sebelum terjerumus pada masalah yang dianggap dholim. Begitu pula, substansi bimbingan konseling islami yang semuanya merujuk dari Al-Qur'an dan Hadits meletakkan bahwa pencegahan merupakan salah satu fungsi yang harus diwujudkan.

Hal ini Aswandi mengambil dasar dari Al-Ankabut (29): 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Al- Qur'an Terjemahan, 2015: Surah. 29: 45).

Penjelasan dari ayat diatas bahwasanya ayat ini hanya sebagai contoh

agar dapat dimengerti bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt sebagai pencegahan agar kita tidak melakukannya. Dalam hal ini fungsi pencegahan dicontohkan dalam mengerjakan shalat lima waktu sekaligus mengharapkan keridhoan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusyuk dan merendahkan diri, hal ini dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena shalat yang benar itu sesungguhnya dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang buruk penyebab dari masalah.

b. Fungsi Pengembangan

Aswandi (2009: 16) menjelaskan fungsi pengembangan memiliki maksud adalah orang yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakatnya. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pengembangan jejaring yang bersifat kolaboratif. Aswandi merujuk surat Al-Mujadalah sebagai penguat terhadap fungsi pengembangan dalam bimbingan konseling islami.

Dasar dari Q.S Al-Mujadalah 58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an Terjemahan, 2015, Surah. 58: 11)

Penjelasan ayat ini dapat diambil kesimpulan tentang adanya fungsi pengembangan, yaitu diharapkan peserta didik/konseli yang dibimbing dapat

ditingkatkan prestasinya atau bakat yang dimiliki. Dalam hal ini fungsi pengembangan dapat dicontohkan dalam meningkatkan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Allah Swt dengan *tawadhu* kepada perintah Allah. Maka Allah akan mengangkat derajatnya dan menyiarkan namanya, sehingga dengan keadaan itu akan dapat mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan relevansi dan situasi kondisi yang dihadapinya.

c. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran ini bisa diurai dengan orang yang dibimbing diarahkan kepada sesuatu perbuatan yang baik dan menyesuaikan dengan bakat dan potensinya (Aswandi, 2009: 16). Fungsi penyaluran dapat diartikan sebagai usaha membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S Al-Baqarah 2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...*(Al-Qur'an Terjemahan, 2015, Surah. 2: 286)

Penjelasan ayat diatas bahwasanya fungsi penyaluran mengarahkan konseli kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya. Dalam hal ini fungsi penyaluran dapat dicontohkan dalam tugas yang diberikan Allah Swt kepada kaum mu'min agar dilaksanakan dan ditaati yang merupakan rahmat dan mudah dilaksanakan sehingga hanya membebani mereka dengan hal-hal yang sesuai dengan kemampuan mereka.

d. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terjerumus ke dalam kemaksiatan dan usaha dalam memperbaiki (Aswandi, 2009: 16). Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

Hal ini juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an atau dengan jalan diadakan penyuluhan, dasar dari Al-Qur'an Surat Yusuf: 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَأَسُوا مِنْ رَوْحِ
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*"(Al-Qur'an Terjemahan, 2015, Surah. 12: 87).

Fungsi perbaikan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini fungsi perbaikan dapat dicontohkan dalam upaya seseorang agar tidak berputus asa dengan segala upayanya. Seorang harus dapat mengembangkan sikap optimis dan menghindari pesimis di dalam menghadapi permasalahan.

4. Asas- asas, Pendekatan, Metode Bimbingan Konseling Islami

a. Asas-asas Konseling Islami

Asas-asas bimbingan konseling bisa dipenuhi dengan memperlancar

pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Dalam bimbingan konseling konvensional, menurut Prayitno (2017: 115-119) ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu:

1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik/konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

2) Asas kesukarelaan

Konseli/peserta didik diharapkan secara sukarela tanpa merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya dan konselor juga memberikan bantuan dengan ikhlas.

3) Asas keterbukaan

Konseli/peserta didik diharapkan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah dan mau menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar.

4) Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan pada saat sekarang.

5) Asas kemandirian

Pelayanan bimbingan konseling bertujuan menjadikan konseli mandiri, mampu mengenal diri sendiri dan mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri.

6) Asas kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli/peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang

lebih baik.

7) Asas kenormatifan

Usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari.

8) Asas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai

9) Asas alih tangan

Asas alih tangan yaitu jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada badan yang lebih ahli.

10) Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian konseli/peserta didik.

11) Asas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.

12) Asas tutwuri handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu konseli/peserta didik mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya

pelayanan bimbingan dan konseling itu.

Asas bimbingan konseling konvensional tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing konselinya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas konseli, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Pelaksanaan bimbingan konseling islami juga dikenal asas-asas bimbingan konseling islami. Asas-asas ini sebagai kaidah dalam ketentuan yang diterapkan dan dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan konseling islami, yaitu:

a) Asas Ketauhidan

Dalam layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Hal ini berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

b) Asas Amaliah

Dalam proses konseling islami, konselor dituntut untuk bersifat *realistic*, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial

merupakan pantulan nurani yang telah lebih dahulu terkondisi secara baik.

c) Asas Akhlak al-Karimah

Asas ini melingkupi tujuan dan proses konseling islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan di hormati.

d) Asas Profesional

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak tergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga halnya dalam konseling islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu.

e) Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) konseli bersangkutan dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problema psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Konselor tidak hanya terkait dengan kode etik konseling islami pada umumnya, tetapi juga terikat dengan perlindungan Allah. Konselor harus bisa terpeliharanya kerahasiaan itu dipandang karena hubungan antara konselor dan konseli dipayungi oleh jaminan Allah dan konsistensi dalam memelihara kerahasiaan problema konseli dalam konseling islami berada pada posisi terlindungi.

b. Pendekatan Konseling Islami

Pendekatan sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi

dalam penyelenggaraan konseling islami, yakni:

1) Pendekatan fitrah

Pendekatan fitrah memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggungjawabnya sebagai pengembang amanah dan misi khilafah. Disinilah letaknya keterlibatan manusia melalui upaya kreatif mandiri.

2) Pendekatan *Sa'adah mutawazinah*

Pendekatan *sa'adah mutawazinah* berupaya dalam konseling islami adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan di dunia, dan untuk itulah diperlukan. Jika masalah kehidupan dunia tidak ada, tentu konseling tidak diperlukan. Hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan dunia selain bersifat empirik, juga akan berpengaruh pada mensejahterakan kehidupan spiritual tersebut.

3) Pendekatan kemandirian

Pendekatan kemandirian dilakukan atas dasar nilai bermaknai bersumber dari asas kerahasiaan. Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi konseli hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka, sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

4) Pendekatan keterbukaan

Pendekatan keterbukaan dalam proses konseling islami bermaksud konseli harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan

pertanyaan, sedangkan konselor harus terbuka dan terus terang pula menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan konselinya.

5) Pendekatan sukarela

Pendekatan sukarela berpusat pada konseli dan konselor, karena tidak semua konseli mengajukan masalahnya pada konselor dan sukarela. (Akhyar, 2015: 99-103).

c. Metode Konseling Islami

Metode konseling islami dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling tujuan konseling islami yang telah ditentukan, yakni:

1) Metode penyesuaian

Metode penyesuaian sebagai metode konseling islami berangkat dari “*individual differences*”, layanan konseling islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya. Pola solusi yang ditawarkan pada konseli hendaknya dapat dipahami oleh konseli sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan konseli. Jika dilihat mengenai penyesuaian beban dan kewajiban kepada manusia berdasarkan kemampuannya dinyatakan oleh Allah dengan memberikan keinginan. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan yang dimilikinya. Dapat dilihat secara jelas dalam Surah an-Nisa’ ayat 48 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (Al-Qur'an terjemahan, 2015, Surah. 4: 48)*

Dengan demikian pula perintah Nabi dalam sebuah hadis yang menyuruh untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan daya pikirnya yang merupakan isyarat untuk memperhatikan perbedaan serta spesifikasi manusia dalam upaya memberikan ilmu, nasihat, khutbah dan sebagainya. Dalam konteks ini pulalah para ahlu pendidikan Islam seperti al-Gazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lain-lain merumuskan metode mengajar dengan menselaraskan materi yang diajarkan dengan kemampuan nalar peserta didik. Maka konseling islami harus berangkat dari kondisi objektif konseli, sehingga ia dapat memahami, menerima dan melaksanakannasihat-nasihat yang diberikan konselor, serta akan lebih terjamin hasilnya (Akhyar, 2011: 104).

2) Metode kedinamisan

Metode kedinamisan merupakan bentuk metode bimbingan dan konseling Islam yang mampu mengurai bahwa manusia itu makhluk yang dinamis, dengan demikian bisa suatu saat berubah dengan kondisi-kondisi tertentu, sebagaimana terurai dalam al-Qur'an, 13: 11 sebagaimana di bawah ini:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Al-Qur'an Terjemahan, 2015, Surah. 13: 11)

Dari ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak mempergunakan kemampuannya itu. Indikasi dinamika manusia antara lain adalah kemampuannya menangkap ilmunya (*qabliyyah lil a'lim*) sebagai tingkat tertinggi bagi makhluk Allah.

Hal ini dapat dilihat penjelasannya dalam surah al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda- benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda- benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (Al- Qur'an Terjemahan, 2015, Surah. 2: 31)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengajarkan ilmu kepada Adam berdasarkan kemampuannya dimilikinya. Selain itu, dapat pula dilihat bagaimana Allah menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh manusia dengan kejihaadannya.

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Al-Qur'an Terjemahan, 2015, Surat. 29: 69).

Ayat ini di atas menguraikan bahwa Allah akan memberikan jaminan terhadap jihad yang dilakukan manusia untuk sampai pada hasil sebagaimana diharapkan, karena konselor dapat membantu perubahankonseli dari salah suai, maka dituntut untuk melakukan kegiatan secara dinamik agar dapat dihantarkan ke arah perubahan sebagaimana diharapkan yang lebih baik.

Erich Fromm dalam hal ini memandang perubahan itu dapat dilihat jika terjadi perubahan mendasar dalam hati manusia yang timbul dan ditimbulkan. Dorongan-dorongan religius dapat memberikan energi yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan dalam diri seseorang (Akhyar, 2011: 105).

Oleh karena itu proses konseling islami, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati konseli dan berupaya mengarahkan untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

d. Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan Konseling Islami

Pelaksanaan bimbingan konseling islami di sekolah tidak dapat dari berbagai layanan yang digunakan sebagai sarana bimbingan. Layanan bimbingan

konseling Islam menurut Jaya (2000: 109-110), dalam bukunya bimbingan konseling agama Islam, adalah:

- 1) Layanan orientasi agama yaitu sebuah layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan umat beragama mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah orang yang berperan di lingkungan hidup keberagamaan yang baru dimasukinya.
- 2) Layanan informasi keagamaan yaitu sebuah jenis layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan umat atau orang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal- amal keagamaan serta mengambil keputusan dan pertimbangan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan umat beragama memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat dan benar dalam pengembangan hidup keberagamaannya yang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat, serta sesuai dan kondisi pribadi manusia beragama yang bersangkutan.
- 4) Layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama, yaitu layanan bimbingan konseling agama yang memungkinkan orang beragama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agamanya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan dan perkembangannya.

- 5) Layanan konseling agama perorangan/individu, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan orang beragama mendapatkan layanan langsung tatap muka dari konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan keberagaman yang dihadapi konseli.
- 6) Layanan konseling agama kelompok, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan sejumlah (sekelompok) orang yang beragama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah keberagaman yang mereka alami masing-masing melalui suasana dan dinamika kelompok.
- 7) Layanan bimbingan agama kelompok, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang dimaksudkan untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagaman mereka yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagaman.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa jenis layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling agama Islam dapat merangkum dari berbagai kebutuhan permasalahan yang dialami manusia dan dapat diupayakan untuk dituntaskan agar manusia dan dapat diupayakan untuk dituntaskan agar manusia yang beragama Islam mendapat penerangan dari bagaimana beraktivitas yang dilakukan sehari-hari tetap mencari ridha Allah Swt, dan menghindari segala yang tidak disukai oleh Allah demi keselamatan/kebahagiaan hidup dan kehidupan baik di dunia maupun diakhirat kelak sebagaimana yang dicita-citakan oleh setiap umat Islam.

Untuk mencapai keberhasilan dengan baik pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami masih diperlukan kegiatan pendukung sebagai berikut:

- 1) Aplikasi instrumentasi keberagamaan, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling agama untuk mengumpulkan data, keterangan, dan informasi keberagamaan dari orang yang beragama jadi konseli, baik secara individual maupun kelompok, yang meliputi data, keterangan dan informasi tentang lingkungan keberagaman dan pengalaman pribadi keberagamaan konseli. Pengumpulan data, keterangan, dan informasi keberagamaan konseli dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen. Instrumentasi bimbingan konseling/ bimbingan konseling agama merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan oleh konselor agar pelayanan terlaksana secara lebih cermat dan berdasarkan data empirik. Yang dimaksud dengan instrumen itu adalah berbagai jenis tes, inventori, angket, format isian. Sedangkan untuk pemahaman lingkungan keberagamaan yang lebih luas dapat dipergunakan brosur, leaflet, selebaran, model, comtoh dan lain sebagainya. Dalam hal ini konselor agama perlu pula memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan berbagai jenis instrumen tersebut.
- 2) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling Islam untuk membahas masalah agama yang dialami oleh konseli dalam suatu konferensi yang dihadiri oleh berbagai pakar yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, dan kemudahan bagi terobati dan teratasinya masalah yang dialami oleh konseli.
- 3) Kunjungan rumah, yaitu pendukung bimbingan konseling islami untuk memperoleh data, keterangan, dan informasi keberagamaan konseli serta kemudahan dan petunjuk bagi terobati dan terentaskannya permasalahan keberagamaan konseli melalui kunjungan ke rumah konseli. Dengan melakukan kegiatan ini akan diperoleh berbagai data, keterangan, dan informasi tentang

berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dialami konseli.

- 4) Alih tangan/Referal, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling islami memberikan bantuan yang tepat dan benar. Materi kasus yang dialih tangankan pada dasarnya sama dengan keseluruhan kasus agama yang dialami oleh konseli yang bersangkutan. Secara khusus materi yang dialih tangankan ialah bagian dari permasalahan yang belum tuntas ditangani oleh seseorang konselor agama. Masalah yang belum tuntas itu perlu dialih tangankan kalau konselor yang bersangkutan tidak secara khusus membidangi materi. Konseling agama Islam yang didukung oleh kegiatan pendukung ini adalah fungsi pengobatan dan pengentasan masalah beragama. Sedangkan referal dilakukan bagi sekolah yang sudah tidak mampu lagi membantu menanganin dan menyelesaikan masalah peserta didik, sehingga referal atau mengembalikan kepada orang tua dianggap cara yang lebih baik bagi peserta didik.

Dari kegiatan pendukung yang terdapat dalam pelayanan bimbingan konseling agama Islam ini cukup lengkap sebagai menambah instrumen untuk mendalami masalah yang dialami oleh konseli akan berhasil dengan baik karena tidak ada lagi unek-unek yang tersimpan dirasakan oleh konseli itu sendiri, dengan demikian akan semakin mudah mencari jalan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh konseli itu sendiri.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari Penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berobyek sama dengan yang penulis angkat, tetapi tiap-tiap penelitian menekankan pada titik fokus yang berbeda-beda:

1. Jurnal Annur yang ditulis oleh Dian Aprianty di Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2008, ISSN.2460-9722, dengan judul “Peran guru Bimbingan dan Konseling Pada Peserta didik yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 3 Banjarbaru”. Jurnal ini menggambarkan tentang keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan berujung pada perceraian.
2. Jurnal konselor yang ditulis oleh Tumiyem Daharnis & Alizamar di Universitas Negeri Padang, Volume 4 Number 3 September 2015, dengan judul “Analisis Terhadap Peserta didik Yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Gunung Talang)”. Jurnal ini menggambarkan tentang Hubungan peserta didik *broken home* dengan keluarganya, guru-guru di sekolah, teman-temannya, diri dan keluarganya, serta cara belajar peserta didik *broken home*.
3. Jurnal IICET yang ditulis oleh Mulkiyan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2017 ISSN cetak: 2337-6740-ISSN online:2337-6880, dengan judul “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Peserta didik Melalui Konseling kelompok”. Jurnal ini menggambarkan tentang perlakuan konseling kelompok dengan mengatasi kepercayaan diri dengan tahap-tahap dan teknik konseling pada proses belajar.
4. Jurnal JK BK yang ditulis oleh Siti Imro’atun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paciran, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017 ISSN online: 2503-3417 ISSN cetak: 2548-4311, dengan judul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta didik Sekolah Menengah Pertama”. Jurnal ini menggambarkan tentang layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dibandingkan layanan informasi.

5. Jurnal IJGC yang ditulis Danti Marta Dewi & Supriyo Suharso di Universitas Negeri Semarang, Volume 2 Nomor 4 Tahun 2013 ISSN 2252-6374, dengan judul “Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Peserta didik Kelas VII (Studi kasus). Jurnal ini menggambarkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII berada pada kategori tinggi dan juga peserta didik dengan kepercayaan diri pada kategori rendah sesuai pola asuh orang tua.
6. Jurnal JIPE yang ditulis oleh Endah Rahayuningdyah di SMP Negeri 3 Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Volume I NO 2 Edisi September 2016 ISSN 2503- 2550, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 3 Ngrambe”.

Berbagai penelitian yang terdahulu yang terkait *broken home* keluarga peserta didik dengan penerapan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar tidak ditemukan, ini menandai bahwa penerapan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri layak diteliti dan belum ada yang menelitinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Yusuf penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. (Muri Yusuf, 2017: 329).

R. Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Robert Bogdan at all, 1993: 30). Adanya pendekatan ini tentunya diarahkan pada latar dan individu secara holistik, David Wiliam dalam Moleong juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh seseorang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah (Lexy J. Moleong, 2005: 4).

Iskandar mengungkapkan bahwa hakekat penelitian kualitatif adalah mengamati orang-orang yang terdapat dalam lingkungannya serta berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia yang ada di sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba, memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan (2009: 51). Penelitian kualitatif ini berperan penting dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Adapun dalam pengumpulan data biasanya

melakukan pengamatan secara langsung, dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk keshahihan datanya dengan menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan metode induktif (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan hukum atau kaidah umum) (Lexy J. Moleong, 2005: 4), dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna generalisasi.

Berdasarkan pemaparan pada pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu kejadian yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, konsep diri, tindakan, dan kinerja secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, dengan memanfaatkan latar alamiah dan menggunakan metode ilmiah.

Pembahasan mengenai pendekatan pada penelitian ini, yakni peneliti menggunakan pendekatan “Fenomenologi”. Adapun tokoh yang memprakarsai pendekatan fenomenologi yaitu Edmund Husserl seperti halnya yang di kutip dalam buku Afifiuddin dan Saebani yang memberikan pengertian bahwa dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini terdapat kebenaran untuk semua orang, dan manusia dapat mencapainya (2009: 17). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan kebenaran data dengan menggunakan metode ilmiah naturalistik yang kemudian dianalisis lebih dalam untuk menggambarkan data yang universal. Dengan demikian Penelitian ini berfokus untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana Penerapan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa dari Keliara *Broken Home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonigiri.

Moleong dalam metode kualitatif ini tentunya dilakukan dengan beberapa

pertimbangan yakni: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung tentang hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Masganti Sitorus penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari tentang pandangan-pandangan individual, menilai proses dengan waktu yang relatif panjang, menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan (subjek), menyediakan informasi yang terinci tentang pandangan orang atau tempat penelitian (Masganti Sitorus, 2011: 3). Sedangkan lebih khusus pada tujuan penelitian yaitu untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori.

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan berupa angka-angka, (3) analisa dengan induktif, dan (4) makna yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian penelitian yang berjudul Penerapan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa dari Keliara *Broken Home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonigiri relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena telah memenuhi karakteristik dalam penelitian kualitatif. Terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan pengamatan secara langsung terhadap apa yang dilakukan oleh para informan.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian yang dimaksud di sini menunjukkan lokasi penelitian dan

waktu penelitian, dengan demikian lokasi dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Kabupaten Wonogiri sebagai tempat dalam memperoleh berbagai data dan informasi. Adapun alasan memilih lokasi penelitian adalah adanya beberapa siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, sedangkan sekolah tersebut adalah sekolah agama, dengan demikian menjadi mungkin diteliti dengan pendekatan agama akan berbagai problematika permasalahan anak yang memiliki latar belakang tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Ini dilakukan pada bulan Februari hingga Juni 2021. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagaimana telah direncanakan berikut ini:

Tabel 3.1
Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Waktu						Keterangan
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1.	Membuat proposal, bimbingan, seminar proposal dan perbaikan	X	X					8 minggu
2.	Membuat instrumen penelitian			X				2 minggu
3.	Mengambil data ke lokasi			X	X			6 minggu
4.	Input data				X			2 minggu
5.	Analisis data					X		2 minggu
6.	Membuat laporan					X	X	3 minggu

C. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu: Sumber data primer, yaitu

data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya (Suharsimi Arikunto, 2016, 129). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yang sekaligus sebagai informan adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, keluarga dan siswa yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai bimbingan konseling di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Kemudian lebih lanjut sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun yang termasuk ke dalam data sekunder yakni berupa dokumentasi, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penggunaan teknik dan alat yang tepat memungkinkan di perolehkannya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang ketiganya akan diuraikan penulis sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Bungin (2012: 224) observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

pengamatan dan pengindraan. Sedangkan Observasi menurut Sukardi (2003: 78) yaitu suatu proses dalam pengambilan data dengan cara menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain dengan panca indra penulis juga bisa menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film, proyektor, *checklist* yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.

Menurut Zuriah (2006: 15), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana penulis melihat dan mengamati secara seksama terhadap gejala yang tampak pada informan penelitian, sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan *observer* (pengamat).

Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki meliputi:

- a. Keadaan Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri
- b. Sarana dan prasarana Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri
- c. Kondisi kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.
- d. Problematika *broken home* siswa Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.
- e. Hambatan dan solusi guru BK dan guru PAI dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi tentunya dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut

Herdiansyah (2015: 31) wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua pihak, untuk menggali dan mendapatkan informasi yang diinginkan. Haris Herdiansyah memberikan pengertian wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh setidaknya 2 orang atau lebih atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Zuriyah suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi di mana sejumlah variabel dapat memainkan peranan yang penting karena variabel tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Adapun Variabel tersebut ialah pewawancara (*interviewer*), responden (*interviewee*), serta materi wawancara, dan hubungan antara pewawancara dengan responden.

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau responden (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Adapun langkah-langkah dalam wawancara yang akan peneliti laksanakan sebagaimana mengikuti pedoman dari Sugiyono (2016: 76) yakni sebagai berikut:

- a. Menyiapkan alat-alat wawancara: seperti telah membuat instrumen wawancara yang akan diberikan pada sumber data, membawa buku catatan, dan memfoto semua kegiatan wawancara
- b. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- c. Memulai proses wawancara

- d. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhiri wawancara
- e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan pembinaan akhlak pada siswa kelas X dari keluarga *broken home* melalui penerapan layanan bimbingan konseling di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri. Adapun wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri terkait tentang Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri serta peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.
- b. Guru Bimbingan Konseling dan Guru PAI dalam melaksanakan berbagai jenis layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.
- c. Keluarga siswa dari keluarga *broken home* meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.
- d. Siswa-siswa dari keluarga *broken home* meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan

perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158). Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang meliputi hal-hal yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Letak geografis Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri
- b. Sejarah berdirinya Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri
- c. Struktur organisasi Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri
- d. Keadaan kepervayaan diri dan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.
- e. Sarana dan prasarana

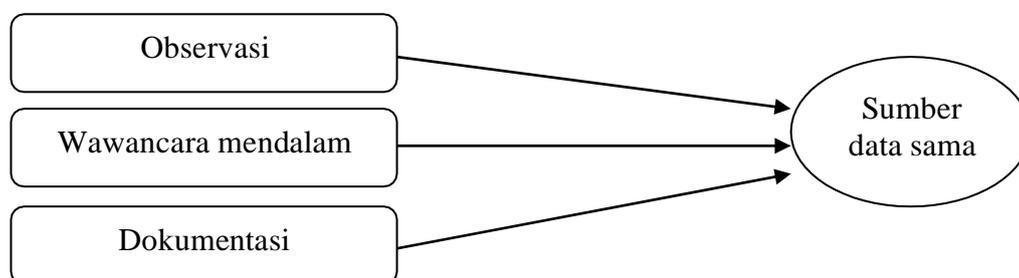
E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data atau validasi data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai data yang telah dipaparkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini. Menurut Nasution triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Sedangkan menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Sugiyono menyebutkan di dalam bukunya bahwa triangulasi dibedakan menjadi

dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut. Menurutnya triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun langkah-langkah yang

dilakukan melalui triangulasi teknik yaitu peneliti yakni dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam (*depth interview*), serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



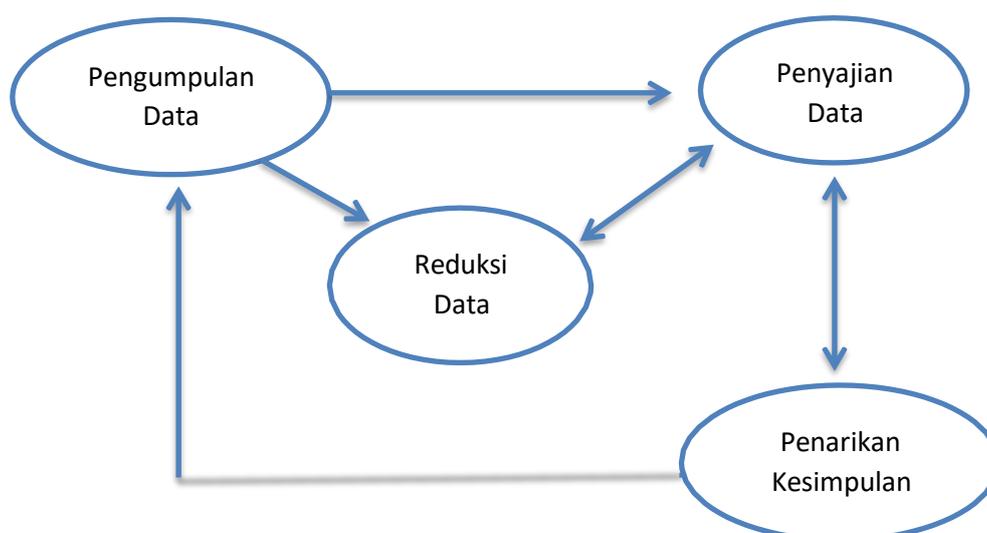
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut bahwa berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber pada penelitian ini. Adapun pada penggunaan triangulasi teknik, peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling. Sedangkan pada penggunaan triangulasi sumber, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lainnya yang dilakukan dengan cara wawancara meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling, keluarga siswa *broken home* dan siswa dari keluarga *broken home*.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan yang selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong (2005: 338) mengatakan bahwa analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles Huberman dalam Saldana yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai sampai datanya jenuh (Rohindi Rohidi, 2014: 14), sebagaimana ada pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2. Analisis Data Kualitatif Miles Huberman

Adapun analisis data tersebut terdiri dari langkah-langkah yang meliputi

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah ini dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang terdapat di lapangan, kemudian melakukan pencatatan data di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pencarian sumber data di MA Muhammadiyah Wonogiri yang bersumber pada kepala sekolah, guru BK, keluarga siswa dan para siswa dari keluarga *broken home* dengan pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya berpindah ke tahapan mereduksi data. Menurut Sugiyono reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pola yang sesuai dan membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka proses reduksi data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama penelitian berlangsung yang masih bersifat acak atau belum terstruktur dan merubahnya menjadi susunan yang terstruktur dan mudah untuk dipahami, seperti mentranskrip hasil wawancara peneliti dengan informan dari alat perekam ke komputer.
- b. Tahap selanjutnya, peneliti mendeskripsikan terdahulu hasil dokumentasi foto-foto proses wawancara, kegiatan guru dan siswa yang berkaitan dengan bimbingan konseling (*kepercayaan diri dan motivasi siswa dari keluarga broken home, kegiatan ceramah, buku catatan kasus*) dan memberikan keterangan

singkat pada masing-masing foto yang sudah disusun secara sistematis.

- c. Selanjutnya peneliti membuat kalimat dalam paragraf-paragraf penuh, setelah peneliti menganggap semua data yang telah disusun secara sistematis sudah layak untuk disajikan.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan tahapan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data inilah data yang telah dibuat akan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu, dengan adanya penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data yang telah terstruktur dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti juga menyajikan data dalam gambar-gambar proses kegiatan guru dan siswa yang berkaitan dengan bimbingan konseling untuk memperjelas dan melengkapi sajian data.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah melalui tahapan reduksi dan penyajian data, maka peneliti langsung melakukan penarikan kesimpulan dikarenakan hasil penelitian awal lapangan menunjukkan bukti-bukti kuat dan valid sehingga mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

MA Muhammadiyah Baturetno Wonogiri Jawa Tengah sebagai satuan pendidikan Menengah di lingkungan Kementerian Agama yang memiliki visi, misi dan tujuan sekolah sebagaimana sekolah/madrasah lainnya. Adapun visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum MA Muhammadiyah Baturetno Wonogiri

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri adalah: “Terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berguna bagi masyarakat dan Agama”.

b. Misi Madrasah

Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri adalah: “Unggul dalam kegiatan belajar mengajar, unggul dalam ketrampilan dan teknologi, unggul dalam berdakwah”.

c. Tujuan madrasah

Secara umum, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas lain, ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga madrasah.
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah kegamaan Islam, potensi akademik dan non akademik.
- c. Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan.
- d. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler.
- e. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam bidang komputer dan internet.

- f. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang IPTEK.
 - g. Meningkatkan kegiatan ibadah sholat berjama'ah, tadarus Al Qur'an pagi dan sosial kegamaan bagi semua warga madrasah.
 - h. Memasyarakatkan Ajaran Agama Islam pada Masyarakat Umum Melalui Kegiatan-kegiatan madrasah.
3. Profil Madrasah

Profil Madrasah Aliyah Baturetno Wonogiri sebagai berikut:

- a. Nama madrasah : MA Muhammadiyah Baturetno
- b. Alamat madrasah : Janglot, RT 02 RW 20 Kec. Baturetno Wonogiri
- c. NPSN : 20363254
- d. NSM : 131233120004
- e. Tahun dibuka : 1986
- f. Nomor SK Pendirian : 3
- g. Badan Penyelenggara : PDM Majelis Dikdasmen
- h. Peringkat Akreditasi : C
- i. Nomor Akreditasi : 044
- j. Luas Tanah : 1.210 M²
- k. Kepala Madrasah : Ihsan Azhary, S.Ag
- l. Kurikulum : KTSP
- m. Status Lahan dan Bangunan : Milik Sendiri
- n. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan terurai pada tabel 4.1. di bawah ini:

Tabel 4.1.

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jenis Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Pendidikan dan Jenis Kelamin			Jumlah
	S2	S1	< S1	

	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
PNS DPK Sertifikasi			1				1	
Pendidik Bersertifikasi			2	1			2	1
Pendidik Non Sertifikasi		1	6	5	2		8	6
Tenaga Administrasi					2	1	2	1
Tenaga Perpustakaan								
Tenaga Kantin								
Tenaga Kebersihan					1		1	
Tenaga Keamanan					1		1	
Jumlah		1	9	6	4	2	15	8

o. Keadaan Siswa

Kelas	Wali Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
		Asal Kab	Luar Kab	
X-IPS	Norminingsih Fitriyani, M.Pd	14		14
XI-IPS	Heny Setyoningsih, S.Pd	12		12
XII-IPS	Zaenal Abidin Ahmad, S.Ag, S.Pd	25	1	26
Jumlah		51	2	52

p. Sarana Prasarana

Sarana prasarana madrasah ini terurai pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana Prasarana

Jenis Sarana Prasarana	Ukuran	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Ruang kepala Madrasah	3x8	1	1	-	-
Ruang guru	7x8	1	1	-	-
Ruang tata usaha	4x8	1	1	-	-
Ruang kelas	7x9	1	-	1	-
Ruang kelas	7x8	1	1	-	-

Ruang kelas	6x7	2	2	-	-
Ruang perpustakaan	6x7	1	1	-	-
Ruang kantin	1x4	1	1	-	-
Gudang	7x9	1	1	-	-
Mushola	-	-	-	-	-
Laboratorium IPA	-	-	-	-	-
Laboratorium Komputer	7x8	1	1	-	-
UKS	2x3	1	1	-	-
Ruang serba guna	-	--	-	-	-
Toilet guru	2x3	1	1	-	-
Toilet siswa	1x2	1	1	-	-
Dapur	2x3	1	1	-	-
Rumah penjaga	-	-	-	-	-
Lapangan olahraga	-	-	-	-	-

B. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri yang memiliki Evaluasi Diri Madrasah (EDM) melalui Delapan Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Kurikulum yang dirancang dari KTSP ini disusun untuk digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada MA Muhammadiyah Baturetno Wonogiri dalam menentukan berbagai kebijakan dan kegiatan belajar mengajar Tahun Pelajaran 2020/2021 dan seterusnya, agar terencana, terarah, dan tepat tujuan yang akan dicapai khususnya dalam mengantarkan peserta didik menjadi insan yang “Mampu Beradaptasi Dengan Teknologi Informasi, Berkarakter Relegius, Berprestasi serta Berjiwa Wirausaha” sebagai bekal hidup mandiri dan bekal membangun negeri tercinta Indonesia.

Pembelajaran berproses secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai berikut ;

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok

17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada tabel 4.3 sebagai berikut;

Tabel 4.3

Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013

Madrasah Aliyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.
--------------	---

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengurai dan mendeskripsikan berbagai hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru BK dan lima (5) siswa yang berbasis keluarga *broken home*, yaitu permasalahan yang terkait broken home, pelaksanaan bimbingan konseling, rasa percaya diri dan motivasi peserta didik yang dari keluarga broken home, layanan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik, dan faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri, sebagaimana terurai di bawah ini:

1. *Broken Home*

Kondisi siswa yang berbasis keluarga *broken home* sebagaimana hasil di lapangan adalah

“Keluarga saya disebut keluarga *broken home* atau keluarga yang tidak utuh karena bapak ibu bercerai (hasil wawancara dengan Hibatullah dan Dwi Prasetyo), sedangkan saya karena ibu saya meninggal dunia (wawancara dengan Tiwuk dan Nurmalita), dan sedangkan saya karena bapak ibu tidak meninggal atau cerai akan tetapi bapak ibu sering tidak di rumah, atau tidak menunjukkan kasih sayang (wawancara bersama Neva Putri Mardela)”.

Ini menunjukkan varian *broken home* yang dialami siswa berbasis keluarga *broken home*, sebagaimana pengembangan konsep *broken home* bahwa bisa berasal dari 1) keluarga berantakan karena adanya struktur yang tidak utuh; meninggal dunia dan cerai, 2) tidak meninggal atau cerai akan tetapi orangtua sering tidak di rumah,

atau tidak menunjukkan kasih sayang.

Kriteria *broken home* berupa kematian salah satu orang tua, kedua orang tua berpisah/bercerai, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, suasana keluarga tanpa kehangatan, salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan ini dialami oleh siswa madrasah ini, dengan demikian siswa mengalami kurang percaya diri di antara teman-teman yang lainnya di madrasah, untuk itu diperlukan motivasi teman sebaya, guru, khususnya guru BK dalam membantu menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Faktor *broken home* yang datang dari internal siswa sebagaimana hasil di lapangan adalah

“Orang tua saya mengalami beban psikologis yang berat berupa ketidakmampuan dalam membina keluarga yang baik dan harmonis, karena ibu saya meninggal dunia (hasil wawancara dengan Tiwuk), sedangkan bapak saya sering marah-marah, karena ibu saya meninggal dunia (hasil wawancara dengan Nurmala), sedangkan ibu saya selalu curiga perilaku bapak yang kemungkinan selingkuh, sehingga di rumah kurang harmonis (hasil wawancara dengan Neva Putri mandela), dan sedangkan bapak saya egois dan kurang demokratis, karena bapak dan ibu bercerai (hasil wawancara dengan Hibatullah dan Dwi Prasetyo)”.

Ini menunjukkan konsep faktor *broken home* yang datang dari internal siswa (berupa beban psikologis orangtua yang berat, perilaku marah-marah, kecurigaan suami/isteri akan salah satu selingkuh, sifat egoistis dan kurang demokratis), dan sangat mempengaruhi jiwa siswa dalam menumbuhkan percaya diri dan kurangnya motivasi sehingga kurang berkembang berbagai prestasi siswa.

Konsep faktor *broken home* siswa yang datang dari eksternal adalah sebagai berikut:

“Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keluarga *broken home* saya

adalah karena adanya campur tangan orang ketiga (hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan Neva Putri Mandela), pergaulan yang negatif dari keluarga saya, yaitu ibu sering membicarakan orang di rumah, sehingga bapak emosi dan menceraikan ibu (hasil wawancara (hasil wawancara dengan Hibatullah dan Dwi Prasetyo), dan bapak sering berjudi, yang mengakibatkan kurang harmonisnya hubungan keluarga (hasil wawancara dengan Tiwuk dan Nurmala).”

Ini menunjukkan faktor eksternal siswa (berupa campur tangan orang ketiga dalam keluarga, pergaulan yang negatif keluarga, kebiasaan isteri membicarakan orang di rumah, dan kebiasaan berjudi) inipun juga mempengaruhi kejiwaan siswa dalam menumbuhkan percaya diri mereka, sehingga mereka memiliki kurangnya motivasi yang di antaranya motivasi belajar rendah. Di sinilah fungsi guru, khususnya guru BK dan peran jajaran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan percaya diri dan kemampuan memberi motivasi siswa-siswa tersebut, disamping faktor ekonomi keluarga lemah, dan unit keluarga yang tidak lengkap.

2. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri

Hasil wawancara tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri sebagai berikut:

“saya selalu ikuti kegiatan *muhadharah* di sekolah dan pengajian yang di laksanakan di lingkungan saya setia bulan, yaitu kelompok jamaah pengajian (hasil wawancara dengan dengan Hibatullah, Dwi Prasetyo, dan Neva Putri Mandela), dan saya ikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah tiap minggu sebelum adanya covid-19, sementara ini tidak dilaksanakan tatap muka langsung, hanya menggunakan virtual zoom (hasil wawancara dengan (hasil wawancara dengan Tiwuk dan Nurmala, Baturetno, 31 Maret

2021).”

ini menunjukkan bahwa siswa-siswa mengikuti pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *muhadharah*, pengajian keagamaan melalui kegiatan organisasi Muhammadiyah pada pelaksanaan pengajian mingguan, bulanan dan kegiatan hari-hari besar islami dengan menekankan pada materi kegiatan keagamaan sehari-hari. Keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah atau organisasi Muhammadiyah berdampak secara tidak langsung dalam membentuk *milleu/bi'ah* yang memberikan motivasi kuat dan membantu perkembangan siswa dalam membangun percaya diri, sehingga kemampuan mereka bisa tercurahkan dalam berbagai prestasi di madrasah.

Bentuk bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh madrasah ini untuk siswa-siswa yang berbasis keluarga *broken home* adalah

“Saya ikuti kelompok mengaji/taddarus al-Qur’an yang dimulai sebelum pembelajaran, dan juga ikut orientasi remaja yang dilaksanakan oleh sekolah dan konsultasi keagamaan dengan beberapa tokoh-tokoh agama (wawancara dengan ke lima siswa yang berbasis keluarga *broken home*), saya ikuti saran dan nasehat tokoh agama (hasil wawancara dengan Neva Putri Mandela, Tiwuk dan Nurmala) dan saya ikuti *family gathering* yang dilaksanakan di madrasah (hasil wawancara dengan Hibatullah dan Dwi Prasetyo, Baturetno, 31 Maret 2021)”.

Ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang berkembang di madrasah ini dalam menangani siswa berbasis keluarga *broken home* adalah: 1) pengelompokan mengaji/*tadarrus* al-Qur’an, yang dimulai sebelum pelajaran madrasah, 2) nasehat agama dari tokoh-tokoh agama tentang kehidupan, 3) orientasi remaja, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian remaja pada dirinya sendiri, 4) *family gathering*, dan 5) konsultasi agama, Dengan demikian Madrasah

Aliyah memanfaatkan program ini untuk mengembangkan percaya diri siswa-siswa yang mengalami orangtua *broken home*.

Bimbingan konseling islami yang dilaksanakan madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

“saya merasakan fungsi bimbingan konseling islami yang dilaksanakan oleh madrasah memiliki bentuk berupa pencegahan, penyaluran dari fungsi bimbingan konseling islami, perbaikan, pengembangan dari fungsi bimbingan konseling islami, sehingga terasa pengembangan percaya diri saya dan termotivasi untuk bisa mengembangkan bakat dan prestasi, hanya saja kurang peran guru BK dalam hal ini, dan alhamdulillah masih adanya beberapa guru yang ikut memberi peran seperti guru BK dalam menangani fungsi bimbingan konseling islami ini (hasil wawancara dengan seluruh siswa yang berbasis *broken home*, Baturetno, 31 Maret 2021)”.

Bentuk bimbingan konseling Islam adalah berbentuk preventif/pencegahan yang berfungsi menjaga timbulnya masalah, di sini diurai berbagai masalah siswa di madrasah ini, kemudian dicari berbagai bentuk pencegahan sebagai preventif, agar siswa tidak mengalami permasalahan yang berkepanjangan. Bentuk kedua berbentuk kuratif/penyaluran dari fungsi bimbingan konseling adalah membantu individu menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh beberapa guru di madrasah ini untuk membantu siswa khususnya yang berbasis orangtua *broken home*.

Bentuk ketiga berbentuk preservatif/perbaikan dari fungsi bimbingan konseling adalah menjaga siswa yang berbasis orangtua *broken home* dari adanya masalah menjadi terkontrol. Dan bentuk keempat adalah berbentuk *development*/pengembangan dari fungsi bimbingan konseling adalah menjaga siswa yang baik dengan berbagai perangai dari guru untuk lebih baik dari berbagai prestasi di madrasah.

Di madrasah ini semua bentuk bimbingan diterapkan oleh madrasah, baik yang berbentuk preventif/pencegahan, kuratif/penyaluran, preservatif/perbaikan, dan *development*/pengembangan dari fungsi bimbingan konseling islami, dengan demikian siswa yang berbasis keluarga *broken home* dapat meraih prestasi seperti siswa menjuarai lomba tartilul Qur'an, olimpiade matematika yang diselenggarakan oleh PDM Majelis DikDasMen Kabupaten Wonogiri (sebagaimana hasil wawancara bersama guru BK yaitu ibu Winarni, S.Pd).

3. Rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Wonogiri

Pengembangan percaya diri dan motivasi untuk bisa berprestasi juga dilakukan oleh madrasah ini, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Percaya diri saya bisa berkembang dengan baik di madrasah saya dengan berbagai fasilitas yang sederhana, kedekatan saya dengan beberapa guru, tokoh organisasi memberi motivasi kuat untuk bisa berhasil dan memiliki bakat dan prestasi yang cukup baik, juga berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah sangat membantu memberi motivasi kehidupan. (hasil wawancara kepada seluruh siswa yang berbasis keluarga *broken home*, Baturetno, 31 Maret 2021)”.

Percaya diri peserta didik *broken home* tumbuh berkembang di madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri, dengan berbagai fasilitas dan kegiatan-kegiatan yang mendukung. Kegiatan-kegiatan ini bersifat tentatif, yang kadang siswa mengalami berbagai motivasi, sehingga tumbuh percaya diri mereka, dan kadang lebih pada arahan-arahan yang kurang aplikatif, sehingga siswa mengalami kejenuhan apalagi penyebaran ini semakin besar dari hari-hari.

Kurangnya motivasi guru dalam pengembangan percaya diri siswa, apalagi siswa dari keluarga *broken home*, berdampak pada kurangnya semangat siswa dalam

meraih prestasi, sebagaimana yang dialami siswa di madrasah aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri, ini dikarenakan penyebaran covid-19 berdampak kurangnya tatap muka untuk saling memberi motivasi, dan sulitnya sinyal IT dalam proses pembelajaran menjadi terganggu.

Berbagai cara yang digunakan oleh guru untuk memberi motivasi terus dilakukan agar setiap siswa mendapatkan perkembangan percaya diri yang kuat dan kemampuan meraih berbagai prestasi di sekolah terwujud. Hal ini perlunya motivasi dari masing-masing guru agar siswa mengalami perkembangan kehidupan dunia.

“Percaya diri saya tumbuh berkembang dari faktor internal yang berupa konsep diri, dengan bergaul beberapa teman siswa yang baik dan guru, kemudian saya bisa mengkonsep diri tentang diri saya, hanya saja kurang difasilitasi oleh madrasah dan guru BK bagaimana mengembangkan konsep diri ini berkembang. (hasil wawancara dengan kelima siswa yang berbasis keluarga *broken home*, Baturetno, 31 Maret 2021).”

“Saya juga merasakan demikian bahwa perkembangan konsep diri siswa khususnya yang berbasis keluarga *broken home* belum bisa maksimal, karena kondisi pembelajaran melalui daring (covid-19), sehingga berbagai konseling tidak bisa berjalan maksimal, hanya beberapa siswa yang konsultasi melalui telepon, yang bisa saya kondisikan solusinya (sebagaimana hasil wawancara bersama guru BK yaitu ibu Winarni, S.Pd, Baturetno, 31 Maret 2021).”

Terbentuknya percaya diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa konsep diri siswa, dengan demikian siswa bisa mengkonsep dirinya dengan berbagai pengalaman yang dialami, hanya saja konsep diri ini bisa membentuk percaya diri yang negatif atau yang positif, disamping konsep diri juga harga diri terbentuk dari instraksi dari teman sebaya dan lingkungan siswa, untuk itu kurangnya fasilitas madrasah berpengaruh pada harga diri siswa, apalagi siswa yang berbasis keluarga *broken home*, dan kondisi fisik dikarenakan cacat atau yang

lainnya bisa membentuk kurang percaya diri siswa, dan siswa di madrasah ini mengalami fisik baik, hanya saja kurang perhatian dan motivasi orangtua berdampak pada kurangnya percaya diri siswa dan berakibat kurang mampunya siswa dalam meraih prestasi.

“Saya merasakan bahwa pendidikan yang didapat di madrasah kurang maksimal (karena covid-19), disamping berbagai fasilitas seperti akses internet yang sulit, dan pengalaman hidup saya yang sering menghantui perkembangan percaya diri saya, ini berdampak pada perkembangan percaya diri saya, untuk itu saya selalu meminta arahan sebagai motivasi dengan beberapa guru di madrasah ini (hasil wawancara dengan lima siswa yang berbasis keluarga *broken home*, Baturetno, 31 Maret 2021).”

Faktor eksternal percaya diri berupa pendidikan yang didapatkan oleh siswa di madrasah, yang kadang kurangnya sumberdaya di madrasah seringkali kurangnya daya penyerapan pendidikan yang baik, disamping berbagai fasilitas seperti akses internet dan lainnya, disamping itu pekerjaan orangtua juga berpengaruh pada percaya diri siswa, juga lingkungan dimana lingkungan siswa mengalami tumbuh kembang, dan pengalaman hidup siswa juga termasuk dari pengembangan percaya diri siswa.

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi percaya diri siswa di madrasah aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri seringkali kurang banyak diketahui oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah tersebut, sehingga sering terabaikan dalam proses perkembangan siswa tersebut. Dari sini dituntut semua lembaga pendidikan agar lebih menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan percaya diri siswa.

Proses pembentukan percaya diri siswa di madrasah Aliyah Muhammadiyah berupa terbentuknya kepribadian yang sesuai perkembangan, yang kadang guru

belum begitu banyak memperhatikan hal ini, dan pemahaman siswa terhadap kelebihan yang dimilikinya, dan reaksi positif terhadap kekurangan diri, dan pengalaman menggunakan kelebihan menghadapi hidup.

Siswa di madrasah ini belum begitu mengenal bagaimana perkembangan percaya diri yang berupa terbentuknya kepribadian, kelebihan, dan reaksi positif itu sebagai sarana untuk membentuk percaya diri, untuk itu diperlukan kepedulian guru dan orangtua tentunya banyak membentuk percaya diri siswa, untuk itu disarankan dalam pengembangan madrasah tentunya memperhatikan juga pengembangan percaya diri siswa, apalagi siswa yang mengalami keluarga *broken home*.

Rasa percaya diri dapat dipupuk di madrasah, sebagaimana yang dikembangkan oleh madrasah ini yaitu dengan memupuk keberanian untuk bertanya kepada guru, guru aktif mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam prestasi belajar, aktif dalam bertanding olahraga, belajar pidato, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan seni vokal, penerapan disiplin yang konsisten, aktif dalam kegiatan bermusik, ikut serta dalam berorganisasi, menjadi pemimpin upacara, ikut dalam pencinta alam, dan memperluas pergaulan yang sehat.

Pentingnya motivasi sering dianggap remeh oleh guru-guru di madrasah ini, seperti menyadarkan kedudukan belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*, menginformasikan kekuatan usaha belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*, mengarahkan kegiatan belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*, dan membesarkan semangat belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*.

4. Layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi

belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri

Jenis layanan bimbingan konseling islami di madrasah ini, diungkapkan oleh siswa yang berbasis keluarga *broken home*, seperti ungkapan di bawah ini:

“Saya mendapatkan layanan bimbingan konseling islami di madrasah ini, yaitu layanan orientasi agama, layanan informasi keagamaan, dan layanan bimbingan pengajian agama (hasil wawancara dengan Neva Putri Mandela, Tiwuk dan Nermanda), dan saya mendapatkan layanan bimbingan konseling islami di madrasah ini berupa layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, dan layanan konseling dan bimbingan agama (hasil wawancara dengan Hibatullah dan Dwi Prasetyo, Baturetno, 31 Maret 2021)”.

Jenis-jenis layanan bimbingan konseling adalah 1) layanan orientasi agama, disini siswa diberi pemahaman orientasi tentang agama; apa sumber agama, bagaimana menjalankan agama dengan benar, bagaimana sikap muslim yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana muslim belajar dengan benar, 2) layanan informasi keagamaan kepada siswa, bagaimana mendapatkan informasi yang baik; seperti kapan berangkat ibadah haji, kapan ibadah puasa Ramadhan dan lain sebagainya, 3) layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan siswa di madrasah ini, madrasah menentukan bakat dalam keagamaan, sehingga masing-masing siswa memiliki gaya dan kemampuan dalam pengembangan bakatnya, 4) layanan bimbingan pengajian agama, yang setiap siswa mendapatkan layanan ini di madrasah, seperti pengajian rutin mingguan, pengajian rutin bulanan dan lain sebagainya, 5) layanan konseling dan bimbingan agama kelompok siswa, yang setiap siswa sering beradaptasi dengan lingkungan, dan layanan konseling agama individu ada masing-masing siswa, seperti bagaimana cara ngaji, cara shalat, cara

menyelesaikan problematika, dan berbagai konseling lainnya.

Faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling islami, diungkapkan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya merasakan berbagai faktor pendukung layanan bimbingan konseling islami di madrasah ini yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan Hadis bisa memberi motivasi perkembangan percaya diri siswa, dan faktor penghambatnya adalah kurang memahami nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (hasil wawancara dengan guru BK yaitu ibu Winarni, S.Pd, Baturetno, 31 Maret 2021)”

Faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* yaitu berupa faktor pendukung layanan bimbingan konseling Islam bahwa nilai-nilai Islam bisa mampu melayani layanan bimbingan konseling Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadis.

Faktor penghambat layanan bimbingan konseling Islam adalah kurang mampunya memahami materi dan nilai-nilai agama yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadis sebagai petunjuk kehidupan manusia, dan kurang mampunya siswa khususnya siswa berbasis keluarga *broken home*, dengan kurang terbentuknya lingkungan yang memadai seperti tidak adanya orangtua bapak atau ibu, problematika keluarga yang sulit dipecahkan bagi siswa. Dengan demikian pendampingan guru BK dalam pengembangan percaya diri siswa dan motivasi siswa adalah mesti dalam rangka pengembangan diri siswa.

D. Interpretasi Data

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri memfasilitasi siswa-siswi

yang memiliki latarbelakang keluarga berbasis *broken home*, baik dari berasal dari keluarga berantakan karena adanya struktur yang tidak utuh; meninggal dunia, atau tidak meninggal atau cerai akan tetapi orangtua sering tidak di rumah, atau tidak menunjukkan kasih sayang.

Interpretasi data sebagai pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Menurut Hakim secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut.

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Percaya diri sangat penting bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Sebab percaya diri menjadi penentu kesuksesan seseorang yang ingin meraih tingkat kesuksesan dan motivasi sebesar apapun (Gavin Red, 2009: 26, Syarifan Nurjan, 2016: 38). Motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak

bagi seseorang untuk melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai. Sehingga dalam kegiatan belajar peserta didik sangat membutuhkan motivasi. Apabila peserta didik memiliki percaya diri maka mereka dapat memiliki dan meningkatkan motivasi sebagai dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan belajarnya.

Percaya diri sangat penting untuk dimiliki. Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya dan orang lain. Orang yang percaya diri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru. Dia tau apa yang harus dilakukannya dan melakukannya dengan baik (Metia, 2014: 114). Tidak hanya itu percaya diri merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme. Sebab percaya diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada diri seseorang.

Dengan percaya diri kita sadar akan eksistensi, adanya realitas dari kata 'aku' dan dari realitas itu didasarkan pendapat kita tentang identitas kita. Jika kita tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri maka perasaan akan identitas diri akan terancam, sehingga kita menjadi tergantung pada orang lain. Oleh sebab itu untuk menghindari adanya rasa tergantung pada orang lain penting bagi peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri. Sebab dengan kepercayaan diri berarti memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk melaksanakan tindakan-tindakan dalam hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai.

Percaya diri berarti keyakinan pada diri sendiri. Untuk memiliki keyakinan berarti diperlukan keberanian, oleh sebab itu orang yang percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Tanpa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Tanpa percaya diri kita akan ragu-ragu dalam segala tindakan kita, bahkan dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun.

Percaya diri peserta didik *broken home* tumbuh berkembang di madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri, dengan berbagai fasilitas dan kegiatan-kegiatan yang mendukung. Kegiatan-kegiatan ini bersifat tentatif, yang kadang siswa mengalami berbagai motivasi, sehingga tumbuh percaya diri mereka, dan kadang lebih pada arahan-arahan yang kurang aplikatif, sehingga siswa mengalami kejenuhan apalagi penyebaran ini semakin besar dari hari-hari.

Kurangnya motivasi guru dalam pengembangan percaya diri siswa, apalagi siswa dari keluarga *broken home*, berdampak pada kurangnya semangat siswa dalam meraih prestasi, sebagaimana yang dialami siswa di madrasah aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri, ini dikarenakan penyebaran covid-19 berdampak kurangnya tatap muka untuk saling memberi motivasi, dan sulitnya sinyal IT dalam proses pembelajaran menjadi terganggu.

Berbagai cara yang digunakan oleh guru untuk memberi motivasi terus dilakukan agar setiap siswa mendapatkan perkembangan percaya diri yang kuat dan kemampuan meraih berbagai prestasi di sekolah terwujud. Hal ini perlunya motivasi dari masing-masing guru agar siswa mengalami perkembangan kehidupan dunia.

Terbentuknya percaya diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa konsep diri siswa, dengan demikian siswa bisa mengkonsep dirinya dengan berbagai pengalaman yang dialami, hanya saja konsep diri ini bisa membentuk percaya diri yang negatif atau yang positif, disamping konsep diri juga harga diri terbentuk dari instruksi dari teman sebaya dan lingkungan siswa, untuk itu kurangnya fasilitas madrasah berpengaruh pada harga diri siswa, apalagi siswa yang berbasis keluarga *broken home*, dan kondisi fisik dikarenakan cacat atau yang lainnya bisa membentuk kurang percaya diri siswa, dan siswa di madrasah ini mengalami fisik baik, hanya saja kurang perhatian dan motivasi orangtua berdampak

pada kurangnya percaya diri siswa dan berakibat kurang mempunya siswa dalam meraih prestasi.

Faktor eksternal percaya diri berupa pendidikan yang didapatkan oleh siswa di madrasah, yang kadang kurangnya sumberdaya di madrasah seringkali kurangnya daya penyerapan pendidikan yang baik, disamping berbagai fasilitas seperti akses internet dan lainnya, disamping itu pekerjaan orangtua juga berpengaruh pada percaya diri siswa, juga lingkungan dimana lingkungan siswa mengalami tumbuh kembang, dan pengalaman hidup siswa juga termasuk dari pengembangan percaya diri siswa.

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi percaya diri siswa di madrasah aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri seringkali kurang banyak diketahui oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah tersebut, sehingga sering terabaikan dalam proses perkembangan siswa tersebut. Dari sini dituntut semua lembaga pendidikan agar lebih menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan percaya diri siswa.

Proses pembentukan percaya diri siswa di madrasah Aliyah Muhammadiyah berupa terbentuknya kepribadian yang sesuai perkembangan, yang kadang guru belum begitu banyak memperhatikan hal ini, dan pemahaman siswa terhadap kelebihan yang dimilikinya, dan reaksi positif terhadap kekurangan diri, dan pengalaman menggunakan kelebihan menghadapi hidup.

Siswa di madrasah ini belum begitu mengenal bagaimana perkembangan percaya diri yang berupa terbentuknya kepribadian, kelebihan, dan reaksi positif itu sebagai sarana untuk membentuk percaya diri, untuk itu diperlukan kepedulian guru dan orangtua tentunya banyak membentuk percaya diri siswa, untuk itu disarankan dalam pengembangan madrasah tentunya memperhatikan juga pengembangan

percaya diri siswa, apalagi siswa yang mengalami keluarga *broken home*.

Rasa percaya diri dapat dipupuk di madrasah, sebagaimana yang dikembangkan oleh madrasah ini yaitu dengan memupuk keberanian untuk bertanya kepada guru, guru aktif mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam prestasi belajar, aktif dalam bertanding olahraga, belajar pidato, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan seni vokal, penerapan disiplin yang konsisten, aktif dalam kegiatan bermusik, ikut serta dalam berorganisasi, menjadi pemimpin upacara, ikut dalam pencinta alam, dan memperluas pergaulan yang sehat.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu intrinsik (dari diri sendiri) yang terdorong pada diri siswa untuk berbuat lebih sebagaimana raih prestasi lebih, nilai lebih dan sebagainya. Faktor dari diri sendiri ini mampu menumbuh daya kuat siswa untuk berhasil, ini didapatkan karena siswa mendapatkan dirinya mampu menguasai berbagai hal, sebagaimana siswa di madrasah ini juga ada yang memiliki motivasi diri sendiri yang kuat, sehingga berhasil diberbagai prestasi, seperti lomba pidato, lomba penulisan karya ilmiah dan lainnya.

Faktor ekstrinsik (dari luar) diri siswa juga menjadi dominan siswa bisa berprestasi, apalagi siswa yang dari keluarga *broken home*, perlu kiranya memiliki motivasi dari luar, agar saling memberikan kekuatan diri siswa dalam meraih rangkaian prestasi. Kurangnya motivasi dari guru, lingkungan dan keluarga siswa, sering-sering siswa kurang semangat dalam meraih hal-hal yang bersifat prestasi, belajar apa adanya, bahkan sering tidak berprestasi.

Baik faktor intrinsik (dalam diri) dan ekstrnsik (luar diri), maka ada faktor yang mempengaruhi keduanya, yaitu tingkat kesadaran siswa yang *broken home*, siswa tersebut sering kurang memiliki kesadaran dalam motivasi dirinya, sehingga

sering tidak memiliki kekuatan dan daya dalam meraih kehidupan dan berbagai prestasi, dan sikap guru terhadap kelas juga menjadi faktor yang mempengaruhi keduanya, sering kadang di madrasah ini, seorang guru kurang memiliki sikap baik terhadap kelasnya, kurangnya penguasaan kelas yang berdampak pada motivasi siswa yang rendah, dan pengaruh kelompok peserta didik juga terlihat di sini kurang memberi dukungan motivasi siswa berbasis keluarga *broken home*, dan suasana kelas yang kurang nyaman di madrasah ini juga kurang memberikan motivasi siswa dalam pengembangan percaya diri siswa.

Pentingnya motivasi sering dianggap remeh oleh guru-guru di madrasah ini, seperti menyadarkan kedudukan belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*, menginformasikan kekuatan usaha belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*, mengarahkan kegiatan belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*, dan membesarkan semangat belajar pada seluruh siswa khususnya siswa yang berbasis keluarga *broken home*.

2. Deskripsi layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri, sebagaimana terurai jenis-jenis layanan bimbingan konseling adalah 1) layanan orientasi agama, disini siswa diberi pemahaman orientasi tentang agama; apa sumber agama, bagaimana menjalankan agama dengan benar, bagaimana sikap muslim yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana muslim belajar dengan benar, 2) layanan informasi keagamaan kepada siswa, bagaimana mendapatkan informasi

yang baik; seperti kapan berangkat ibadah haji, kapan ibadah puasa Ramadhan dan lain sebagainya, 3) layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan siswa di madrasah ini, madrasah menentukan bakat dalam keagamaan, sehingga masing-masing siswa memiliki gaya dan kemampuan dalam pengembangan bakatnya, 4) layanan bimbingan pengajian agama, yang setiap siswa mendapatkan layanan ini di madrasah, seperti pengajian rutin mingguan, pengajian rutin bulanan dan lain sebagainya, 5) layanan konseling dan bimbingan agama kelompok siswa, yang setiap siswa sering beradaptasi dengan lingkungan, dan layanan konseling agama individu ada masing-masing siswa, seperti bagaimana cara ngaji, cara shalat, cara menyelesaikan problematika, dan berbagai konseling lainnya.

3. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Sebagaimana hakikat konseling islami bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spritual bahwa Allahmemberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk (bimbingan). Konseling islami terjalin hubungan pribadi antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan/menyelesaikan masalah, dan satu pihak lainmembantu memecahkan menyelesaikan masalah.

Konseling islami dapat dilihat jelas dengan proses konseling yang berorientasi pada ketenteraman hidup manusia dunia dan akhirat. Dalam mencapai rasa ketentrman itu melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Dengan demikian, konseling islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual merupakan membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan

bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. (sebagaimana ungkapan tulisan Akhyar, 2015: 63).

Konseling islami adalah pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 2001: 5). Konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis (Munir, 2010: 23).

Pelaksanaan bimbingan konseling islami di sekolah tidak dapat dari berbagai layanan yang digunakan sebagai sarana bimbingan. Layanan bimbingan konseling Islam menurut Jaya (2000: 109-110) adalah layanan orientasi agama, layanan informasi keagamaan, layanan penempatan dan penyaluran bakat keagamaan, layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama, layanan konseling agama perorangan/individu, layanan konseling agama kelompok, dan layanan bimbingan agama kelompok.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri ini menekankan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *muhadharah*, pengajian keagamaan melalui kegiatan organisasi Muhammadiyah pada pelaksanaan pengajian mingguan, bulanan dan kegiatan hari-hari besar islami dengan menekankan pada materi kegiatan keagamaan sehari-hari.

Keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah atau organisasi Muhammadiyah berdampak secara tidak langsung dalam membentuk *milleu/bi'ah* yang memberikan motivasi kuat dan membantu perkembangan siswa dalam membangun percaya diri, sehingga kemampuan mereka bisa tercurahkan dalam berbagai prestasi di madrasah.

Bentuk bimbingan konseling yang berkembang di madrasah ini dalam menangani siswa berbasis keluarga *broken home* adalah:

- a. Pengelompokan mengaji/*tadarrus* al-Qur'an, yang dimulai sebelum pelajaran madrasah, masing-masing siswa mengaji/*tadarrus* al-Qur'an yang disimak oleh guru pelajaran. Mengaji/*tadarrus* al-Qur'an ini, setiap siswa mampu menyerap motivasi dari *tadarrus* al-Qur'an dan mampu mengembangkan percaya diri,
- b. Nasehat agama dari tokoh-tokoh agama tentang kehidupan, ini peruntukkan membangun percaya diri siswa dan menumbuhkan pengembangan diri dalam kehidupan mereka,
- c. Orientasi remaja, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian remaja pada dirinya sendiri, sehingga menumbuhkan percaya diri remaja sebagai siswa yang berprestasi di madrasah,
- d. *Family gathering*, yang menghadirkan seluruh wali siswa/peserta didik, yang berpasang-pasangan, sehingga menumbuhkan kasih sayang antara siswa dan pengganti orangtua, dengan demikian terbentuk jalinan kuat antara anak dengan orangtua asuh atau pengganti orang tua, dan
- e. Konsultasi agama, konsultasi agama di sini berupa konsultasi berbagai permasalahan keagamaan, yang dilaksanakan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wonogiri, yang diperuntukkan bagi sekolah/madrasah berpotensi siswa-siswinya mengalami berbagai

problematika atau rujukan konseling berbasis agama. Dengan demikian Madrasah Aliyah memanfaatkan program ini untuk mengembangkan percaya diri siswa-siswa yang mengalami orangtua *broken home*.

Bimbingan konseling islami di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Materi keagamaan diindikasikan mampu memberikan terapi bagi siswa-siswi yang memiliki problem dalam kehidupan mereka, termasuk siswa yang berbasis *broken home*, dengan demikian madrasah ini juga melaksanakan bimbingan konseling islami kepada siswa-siswinya dengan keterbatasan konsep bimbingan konseling.

Fungsi bimbingan konseling Islam dengan berbagai bentuknya adalah:

- a. Sebagai preventif/pencegahan yang berfungsi menjaga timbulnya masalah, di sini diurai berbagai masalah siswa di madrasah ini, kemudian dicari berbagai bentuk pencegahan sebagai preventif, agar siswa tidak mengalami permasalahan yang berkepanjangan,
- b. Sebagai kuratif/penyaluran dari fungsi bimbingan konseling adalah membantu individu menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh beberapa guru di madrasah ini untuk membantu siswa khususnya yang berbasis orangtua *broken home*,
- c. Sebagai preservatif/perbaikan dari fungsi bimbingan konseling adalah menjaga siswa yang berbasis orangtua *broken home* dari adanya masalah menjadi terkontrol. Kekuatan preservatif/perbaikan adalah kemampuan siswa mengontrol diri dari berbagai problematika karena keluarga *broken home*,
- d. Sebagai developmen/pengembangan dari fungsi bimbingan konseling adalah menjaga siswa yang baik dengan berbagai perangai dari guru untuk lebih baik dari berbagai prestasi di madrasah. Di sini pengembangan siswa yang berbasis orangtua *broken home* terus dipantau oleh guru BK sebagai bentuk

pengembangan percaya diri mereka dan motivasi untuk lebih baik lagi.

Berbagai prestasi dari siswa-siswa yang berbasis keluarga *broken home*, seperti siswa menjuarai lomba tartilul Qur'an, olimpiade matematika yang diselenggarakan oleh PDM Majelis DikDasMen Kabupaten Wonogiri.

4. Deskripsi faktor pendukung dan penghambat layanan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken homedi* Madrasah 'Aliyah Muhammadiyah Wonogiri.

Faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* yaitu berupa faktor pendukung layanan bimbingan konseling Islam bahwa nilai-nilai Islam bisa mampu melayani layanan bimbingan konseling Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Faktor penghambat layanan bimbingan konseling Islam adalah kurang mempunya memahami materi dan nilai-nilai agama yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai petunjuk kehidupan manusia, dan kurang mempunya siswa khususnya siswa berbasis keluarga *broken home*, dengan kurang terbentuknya lingkungan yang memadai seperti tidak adanya orangtua bapak atau ibu, problematika keluarga yang sulit dipecahkan bagi siswa. Dengan demikian pendampingan guru BK dalam pengembangan percaya diri siswa dan motivasi siswa adalah mesti dalam rangka pengembangan diri siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terurai di bawah ini:

1. Keterbatasan bentuk assesment bimbingan konseling dari pelaksana yaitu guru BK Madrasah Aliyah Baturetno Wonogiri, dengan demikian berdampak pada kurang

maksimalnya penanganan siswa-siswi yang memiliki problematika dalam hidup mereka, dengan demikian diperlukan analisis assessment dan penanganan siswa-siswi yang terukur khususnya pada bimbingan konseling Islami.

2. Keterbatasan peralatan yang mampu mengukur bimbingan konseling islami, dalam rangka mengembangkan percaya diri siswa dan pemberian motivasi pada siswa khususnya yang siswa berbasis keluarga *broken home*.
3. Keterbatasan dukungan dari guru, kepala sekolah, guru lainnya, tenaga kependidikan dan wali siswa, sehingga maksimal tumbuhnya percaya diri dan kemampuan motivasi diri khususnya siswa berbasis keluarga *broken home*.
4. Keterbatasan sarana prasarana yang mendukung pengembangan percaya diri dan bentuk motivasi siswa khususnya siswa berbasis keluarga *broken home*, dengan rangkaian bimbingan konseling islami dalam pendidikan dan pengajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Rangkaian pembahasan sebelumnya bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasa percaya diri dapat dipupuk di madrasah, sebagaimana yang dikembangkan oleh madrasah ini yaitu dengan memupuk keberanian untuk bertanya kepada guru, guru aktif mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam prestasi belajar, aktif dalam bertanding olahraga, belajar pidato, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan seni vokal, penerapan disiplin yang konsisten, aktif dalam kegiatan bermusik, ikut serta dalam berorganisasi, menjadi pemimpin upacara, ikut dalam pencinta alam, dan memperluas pergaulan yang sehat. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu intrinsik (dari diri sendiri) yang terdorong pada diri siswa untuk berbuat lebih sebagaimana raih prestasi lebih, nilai lebih dan sebagainya. Faktor ekstrinsik (dari luar) diri siswa juga menjadi dominan siswa bisa berprestasi, apalagi siswa yang dari keluarga *broken home*, perlu kiranya memiliki motivasi dari luar, agar saling memberikan kekuatan diri siswa dalam meraih rangkaian prestasi.
2. Layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri, sebagaimana terurai jenis-jenis layanan bimbingan konseling adalah 1) layanan orientasi agama, 2) layanan informasi keagamaan kepada siswa, bagaimana

mendapatkan informasi yang baik, 3) layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagaman siswa di madrasah ini, 4) layanan bimbingan pengajian agama, yang setiap siswa mendapatkan layanan ini di madrasah, 5) layanan konseling dan bimbingan agama kelompok siswa, yang setiap siswa sering beradaptasi dengan lingkungan, dan layanan konseling agama individu ada masing-masing siswa.

3. Pelaksanaan bimbingan konseling islami di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Baturetno Wonogiri berbentuk pengelompokan mengaji/ *tadarrus* al-Qur'an, nasehat agama, orientasi remaja, *family gathering*, dan konsultasi agama dalam rangka mengembangkan percaya diri dan memberi motivasi siswa khususnya yang berbasis keluarga *broken home*.
4. Faktor pendukung layanan bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* yaitu berupa nilai-nilai Islam bisa mampu melayani layanan bimbingan konseling Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis. Adapun faktor penghambat layanan bimbingan konseling adalah kurang mampunya memahami materi dan nilai-nilai agama yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai petunjuk kehidupan manusia, dan kurang mampu siswa khususnya siswa berbasis keluarga *broken home*, dengan kurang terbentuknya lingkungan yang memadai. seperti tidak adanya orangtua bapak atau ibu, problematika keluarga yang sulit dipecahkan bagi siswa.

B. Saran-Saran

Penelitian ini memberikan sumbangsih dalam khazanah bimbingan konseling islami di sekolah/madrasah, untuk itu berbagai saran diantaranya:

1. Setiap lembaga pendidikan mestinya memberlakukan pola bimbingan konseling khususnya bimbingan konseling islami bagi lembaga pendidikan Islam.

2. Bimbingan konseling islami yang bersumber pada petunjuk al-Qur'an dan Hadis mampu berperan serta dalam perubahan perilaku yang ada pada siswa.
3. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) lebih aktif dalam penanganan siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling, karena perubahan diri siswa akan lebih bermakna jika disesuaikan dengan potensi dan bakat mereka.

Semoga penelitian ini bisa memberikan inspirasi perkembangan dunia bimbingan dan konseling siswa-siswa di sekolah/madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan, (2015), *Departemen Agama RI*, Bandung: CV Darus Sunnah.
- Adz-Dzaky, (2002), *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Afifuddin dan Ahmad Saebani. (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Akhyar, Y.L. (2015), *Pemikiran Kritis Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press.
- Alizamar, C. (2006), *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Apriyanti, W. (2018), *Pengaruh Kompensasi, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Hotel Sofyan Inn Altama Pandeglang*, Tesis, Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Attia, Y.A. (1985), *Processing and Utilization of Sulfur Coals*”, Coal Science and Technology Series, Vol. 9, New York: Elsevier Science Publishing Inc.
- Bakri, S., & Wahyudi, M. A. (2021). THE CONTRIBUTION OF SUFISM IN FACING COVID-19 PANDEMIC. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 1(2), 59-66.
- Bakri, S. (2019). Dakwah Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 5(02), 267-281.
- Bakri, S. (2011). *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Bakri, S. (2020). WOMEN'S LEADERSHIP IN ISLAM: A HISTORICAL PERSPECTIVE OF A HADITH. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 5, No.2. 87-103.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesenjangan Islam*. Sukoharjo: EFUDEPRESS.

- Bakri, S. (2019). Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 06, 09.
- Bakri, S. (2019). Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kitab Tahdibz al-Akhlak. *Jurnal Al-A'raf*. XV, 01.\
- Bakri, S. (2020). Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century. *Journal of Social Studies Education Research*, 11, 01, 192-212.
- Bakri, S. (2020). Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei. Surakarta: PT. Aksara Solopos.
- Bakri, S. (2016). Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban. Surakarta: Bukuku Media.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12, 01.
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA: Journal of Ilismaic Studies*, 12, 02.
- Bogdan, Robert dkk (1993), *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, cet. 2.
- (2003), *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J., (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, cet 2.
- Danim, S. (2004), *Motivasi Kepemimpinan dan Motivasi Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goode, W.J. (2007), *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris, (2015), *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2.
- Iskandar, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartono, K. (1985), *Kepribadian: Siapakah Saya*, Jakarta: CV. Rajawali.

- Lubis, L. Dkk (2016), Impelementasi Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tenggara, *Edu Religia, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.3 No. 2
- Mulkiyan, (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok, *JKP*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 5, No. 3.
- Natawidjaja, R. (1987), Pendekatan-Pendekatan Penyuluhan Kelompok, Bandung: Diponegoro.
- Nurjan, Syarifan, (2017), Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam, Yogyakarta: Titah Surga.
- , (2015), Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Samudera Biru.
- , (2016), Psikologi Belajar, Ponorogo: Wade Group.
- , (2019), Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim, Yogyakarta: Samudera Biru.
- Prayitno, (2004), Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Padang: Universitas Negeri Padang
- Rahayuningdyah, E. (2016). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe. *JIFE*, 1(2).
- Ratnawati, Vivi, (2012), Percaya Diri, Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Puteri, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Fakultas Psikologi Indonesia 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 1 No. 2.
- Sitorus, Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 12.
- Suprihatin, S. (2005), Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa, *Jurnal Promosi, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 3, No. 1.
- Suryabrata, Sumadi, (1987), *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.

- Sukardi, (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, (2004), *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Kesuma Karya.
- Suryabrata, Sumadi, (2014), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafinda Persada, Cetakan ke 25.
- Wahyudi, M. A. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling. *Jurnal Konseling Religi*, 11(01). 145-157.
- Wahyudi, M. A. (2018). Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi. *Esoterik: Jurnal Ahklak dan Tasawuf*, 4(2). 387-397.
- Wahyudi, M. A., Abdillah, M., Astuti, P., Mustofa, A., Purwandari, E., & Bakri, S. (2021). Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta. *Community Empowerment*, 6(3), 432-437. <https://doi.org/10.31603/ce.4523>
- Walgito, Bimo, (1995), *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset
- W.J.S., Poerwadarminta, (1991), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, Muri, (2017), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, Nurul, (2006), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran

Instrumen kuisener

Instrumen Lapangan

Wongori, 31 Maret 2021

A. Broken Home

5. Macam broken home, yaitu ada dua: 1) berantakan karena adanya struktur yang tidak utuh (meninggal dunia atau cerai), 2) tidak meninggal atau cerai akan tetapi orangtua sering tidak dirumah, atau tidak menunjukkan kasih sayang.

6. Kriteria broken home yaitu: kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah/bercerai, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, suasana keluarga tanpa kehangatan, salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan.

7. Faktor broken home yaitu internal (beban psikologis orangtua yang berat, perilaku marah-marah, kecurigaan suami/isteri akan salah satu selingkuh, sifat egoistis dan kurang demokratis) dan eksternal (campur tangan orang ketiga dalam keluarga, pergaulan yang negatif keluarga, kebiasaan isteri membicarakan orang di rumah, dan kebiasaan berjudi).

8. Dampak keluarga broken home yaitu: anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian, ekonomi keluarga lemah, dan unit keluarga yang tidak lengkap

B. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Wonogiri ini?

2. Bentuknya apa saja bimbingan konseling tersebut?

3. Fungsi bimbingan konseling Islam adalah preventif/pencegahan (menjaga timbulnya masalah), kuratif/penyaluran (membantu individu menyelesaikan

masalah), preservatif/perbaikan (menjaga dari adanya masalah menjadi terkontrol), developmen/pengembangan (menjaga yang baik untuk lebih baik)

C. Rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri

3. Percaya diri peserta didik broken home

- a. Terbentuknya percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik, sedangkan faktor eksternal berupa pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

- b. Proses pembentukan percaya diri yaitu: terbentuknya kepribadian yang sesuai perkembangan, pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya, dan reaksi positif terhadap kekurangan diri, dan pengalaman menggunakan kelebihan menghadapi hidup.

- c. Rasa percaya diri dapat dipupuk di sekolah dengan memupuk keberanian untuk bertanya kepada guru, guru aktif mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, melatih diskusi dan berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam prestasi belajar, aktif dalam bertanding olahraga, belajar pidato, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan seni vokal, penerapan disiplin yang konsisten, aktif dalam kegiatan bermusik, ikut serta dalam berorganisasi, menjadi pemimpin upacara, ikut dalam pencinta alam, dan memperluas pergaulan yang sehat.

4. Motivasi Belajar Peserta Didik

- a. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu intrinsik (dari diri sendiri) dan ekstrinsik (dari luar)

- b. Baik faktor intrinsik (dalam diri) dan ekstrnsik (luar diri), maka ada faktor yang mempengaruhi keduanya, yaitu: tingkat kesadaran peserta didik, sikap guru terhadap kelas, pengaruh kelompok peserta didik, dan suasana kelas.

-
- c. Pentingnya motivasi yaitu: menyadarkan kedudukan belajar, menginformasikan kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, dan membesarkan semangat belajar.
-
-
-
-
-
-
-

D. Layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah ‘Aliyah Muhammadiyah Wonogiri

1. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan orientasi agama, layanan informasi keagamaan, layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, layanan bimbingan pengajian agama, layanan konseling dan bimbingan agama kelompok, dan layanan konseling agama individu
-
-
-
-
-
-
-

E. Faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*

1. Apa saja pendukung layanan bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*
-
-
-
-

2. Apa saja penghambat layanan bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik broken home
